

**INTEGRASI PENGETAHUAN PETERNAK DALAM SISTEM PEMELIHARAAN
HEWAN QURBAN DAN AQIQAH DI KABUPATEN TAKALAR**



Oleh

Muhammad Basir Paly

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

**PUSAT PENELITIAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
TAHUN 2013**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) jenis pengetahuan yang dominan dalam setiap subsistem pemeliharaan, dan (2) model integrasi pengetahuan peternak dalam sistem pemeliharaan hewan Qurban dan Aqiqah. Metode penelitian yang digunakan adalah *studi kasus*, yaitu suatu studi yang memusatkan perhatian pada kasus kemasyarakatan (*community study*) secara intensif dan mendalam sebagai suatu totalitas guna memahami berbagai kaitan variabel yang ada. Data diperoleh melalui pengamatan di lapangan dan hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan peternak. Untuk mengetahui jenis pengetahuan yang dominan apakah Agama, Sainstek, atau Lokal dari setiap subsistem pemeliharaan dilakukan dengan jalan mencari bobot kontribusi masing-masing pengetahuan tersebut, kemudian dikonversi dalam nilai persentase. Sedangkan untuk mengetahui Model Integrasi pengetahuan peternak, dilakukan analisis komplementasi, yaitu analisis untuk mengetahui sejauh mana jenis pengetahuan tersebut saling berkontribusi atau saling memperkuat dalam setiap subsistem pemeliharaan hewan Qurban dan Aqiqah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pengetahuan yang dominan dalam setiap subsistem pemeliharaan hewan qurban dan aqiqah adalah; (1) untuk subsistem input yang meliputi pemilihan bibit, pakan, dan perkandangan, didominasi oleh jenis pengetahuan kearifan lokal dan sainstek, (2) untuk subsisten proses yang meliputi pemberian pakan, pemeliharaan, dan perawatan kesehatan, didominasi oleh jenis pengetahuan kearifan lokal dan agama, sedangkan (3) untuk subsistem output yang meliputi standarisasi produk, legalitas dokumen/surat hewan, dan penetapan harga didominasi oleh jenis pengetahuan agama dan kearifan lokal. Model integrasi pengetahuan peternak dalam sistem pemeliharaan hewan qurban dan aqiqah adalah model *triadik*, yaitu model yang menggambarkan integrasi tiga jenis pengetahuan (agama, sainstek, dan kearifan lokal).

Kesimpulan dari penelitian adalah bahwa sistem pemeliharaan hewan qurban dan aqiqah oleh peternak didominasi oleh jenis pengetahuan kearifan lokal dan pengetahuan agama, sedangkan dominasi pengetahuan yang berbasis sainstek sangat kecil/kurang. Sedangkan Model integrasi pengetahuan peternak da-lam sistem pemeliharaan hewan qurban dan aqiqah adalah model *triadik*, yaitu model yang menggambarkan integrasi tiga jenis pengetahuan, yaitu agama, sainstek, dan kearifan lokal. Hasil penelitian ini berimplikasi pada strategi pengembangan peternakan yang dimotori oleh pemerintah. Selain itu, juga berimplikasi pada desain kurikulum dan pembelajaran di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), khususnya yang mengembangkan jurusan peternakan. Agar desain kurikulum dan pembelajaran peternakan, memiliki keterkaitan dengan pengetahuan agama (*Basir Paly*).

EXECUTIV SUMMARY

Meskipun hukum Qurban dan Aqiqah tergolong Sunnah Muakkadah, bukan wajib bagi umat Islam, namun tren permintaan hewan Qurban dan Aqiqah dalam lima tahun terakhir (2007-2012) terus meningkat. Peningkatan ini juga didorong oleh kesadaran religiusitas dan perbaikan kesejahteraan kaum muslimin. Di kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar terdapat komunitas peternak yang khusus melayani permintaan hewan Qurban dan Aqiqah. Keberadaan peternak tersebut telah berlangsung selama kurang lebih 20 tahun. Setiap tahun terjadi transaksi jual-beli hewan Aqiqah (kambing) sebanyak 520 ekor dan hewan Qurban (sapi) sebanyak 247 ekor.

Dalam sistem pemeliharaan ternak diperlukan pengetahuan yang berbasis ilmu dan teknologi (*sainstek*) dan pengetahuan lokal (*indegeneous knowlage*). Namun secara khusus dalam sistem pemeliharaan hewan Qurban dan Aqiqah, disamping diperlukan pengetahuan *sainstek* dan lokal, juga diperlukan pengetahuan Agama (Islam). Kontribusi ketiga jenis pengetahuan inilah yang menciptakan praktek-praktek cerdas (kompetensi dan kapasitas) bagi peternak dalam merespon tren permintaan hewan Qurban dan Aqiqah. Karena itu, praktek peternakan hewan Qurban dan Aqiqah, perlu dilihat sebagai integrasi dari ketiga jenis pengetahuan tersebut.

Pengetahuan Agama diperlukan untuk menuntun peternak dalam memproduksi hewan Qurban dan Aqiqah yang sesuai dengan kriteria yang dipersyaratkan Agama Islam. Pengetahuan berbasis *Sainstek* diperlukan untuk menuntun peternak agar berproduksi pada tingkat efisiensi dan produktivitas yang menguntungkan. Sedangkan pengetahuan lokal (*indegeneous knowlage*) diperlukan untuk mengoptimalkan tujuan dan kegunaan dari ke dua jenis pengetahuan (Agama dan *Sainstek*).

Bagaimana model integrasi dan dominasi ke tiga jenis pengetahuan dalam sistem pemeliharaan? Untuk itu diperlukan penelitian, pengamatan guna memperbaiki pemahaman tentang model dan dominasi dari ke tiga jenis pengetahuan tersebut dalam sistem pemeliharaan hewan Qurban dan Aqiqah.

Metode penelitian yang digunakan adalah *studi kasus*, yaitu suatu studi yang memusatkan perhatian pada kasus kemasyarakatan

(*community study*) secara intensif dan mendalam sebagai suatu totalitas guna memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya. Metode studi kasus memakai pendekatan induktif, yaitu pendekatan yang berdasarkan persoalan (*problem-based*), dengan kata lain diarahkan oleh kebutuhan atau soal-soal yang muncul setempat (*needs-led, issue-oriented*).

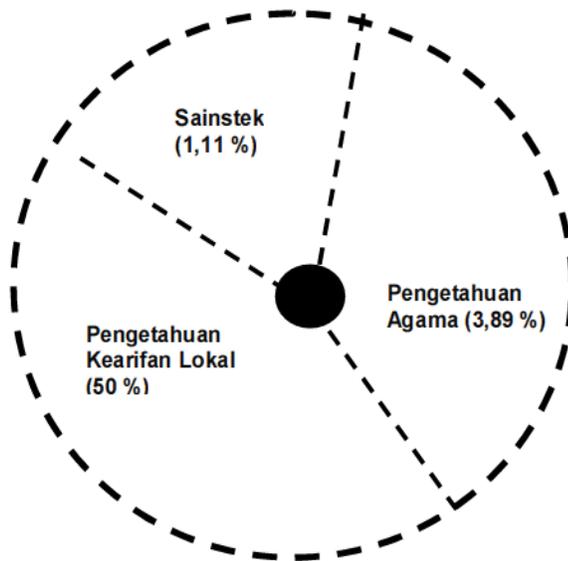
Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan di lapangan dan hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan peternak. Data sekunder diperoleh dari penelusuran dokumen berupa jurnal, buku, laporan hasil penelitian lainnya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif. Untuk mengetahui jenis pengetahuan yang dominan apakah Agama, Sainstek, atau Lokal dari setiap subsistem pemeliharaan dilakukan dengan jalan mencari Bobot kontribusi masing-masing pengetahuan tersebut, kemudian dikonversi dalam nilai persentase. Sedangkan untuk mengetahui Model Integrasi pengetahuan peternak, dilakukan analisis komplementasi, yaitu analisis untuk mengetahui sejauh mana jenis pengetahuan tersebut saling berkontribusi atau saling memperkuat dalam setiap subsistem pemeliharaan hewan Qurban dan Aqiqah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pengetahuan yang dominan dalam setiap subsistem pemeliharaan hewan qurban dan aqiqah adalah; (1) untuk subsistem input yang meliputi pemilihan bibit, pakan, dan perkandangan, didominasi oleh jenis pengetahuan kearifan lokal dan sainstek, (2) untuk subsistem proses yang meliputi pemberian pakan, pemeliharaan, dan perawatan kesehatan, didominasi oleh jenis pengetahuan kearifan lokal dan agama, sedangkan (3) untuk subsistem output yang meliputi standarisasi produk, legalitas dokumen/surat hewan, dan penetapan harga didominasi oleh jenis pengetahuan agama dan kearifan lokal.

Model integrasi pengetahuan peternak dalam sistem pemeliharaan hewan qurban dan aqiqah adalah model *triadik*, yaitu model yang menggambarkan integrasi tiga jenis pengetahuan (agama, sainstek, dan kearifan lokal). Ketiga jenis pengetahuan tersebut saling berkontestas dan berkontribusi dalam sistem pemeliharaan hewan qurban dan aqiqah. Meskipun demikian, jenis pengetahuan yang kuat kontribusinya adalah pengetahuan kearifan lokal dan agama, sedangkan jenis pengetahuan

yang berbasis sainstek memiliki kontribusi yang lemah/rendah. Dominasi jenis pengetahuan dan model integrasi (*triadik*), dari hasil penelitian ini diilustrasikan melalui Gambar 1.



Gambar 1. Model Integrasi Pengetahuan Dalam Sistem Pemeliharaan Hewan Qurban dan Aqiqah

Kesimpulan dari penelitian adalah bahwa sistem pemeliharaan hewan qurban dan aqiqah oleh peternak didominasi oleh jenis pengetahuan kearifan lokal dan pengetahuan agama, sedangkan dominasi pengetahuan yang berbasis sainstek sangat kecil/kurang. Sedangkan Model integrasi pengetahuan peternak dalam sistem pemeliharaan hewan qurban dan aqiqah adalah model *triadik*, yaitu model yang menggambarkan integrasi tiga jenis

pengetahuan, yaitu agama, sainstek, dan kearifan lokal.

Hasil penelitian ini berimplikasi pada strategi pengembangan peternakan yang dimotori oleh pemerintah. Selain itu, juga berimplikasi pada desain kurikulum dan pembelajaran di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), khususnya yang mengembangkan jurusan peternakan. Agar desain kurikulum dan pembelajaran peternakan, khususnya yang menyangkut hewan qurban dan aqiqah, seyogyanya memiliki keterkaitan dengan pengetahuan agama (*Basir Paly*).

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah yang Maha Kuat dan Kuasa atas segala pertolongannya sehingga laporan hasil penelitian ini dapat diselesaikan pada waktunya. Tak lupa juga memanjatkan Salawat kepada Rasul Agungnya Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi kita dalam melaksanakan segala tugas dan kewajiban

Setelah melalui tahapan proses selama 6 (enam) bulan lamanya, maka penelitian "*Integrasi Pengetahuan Peternak Dalam Sistem Pemeliharaan Hewan Qurban Dan Aqiqah di Kabupaten Takalar*", dapat kami rampungkan. Untuk itu, kami haturkan banyak terima kasih kepada komunitas peternak hewan qurban dan aqiqah di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar. Ucapan yang sama juga kami sampaikan kepada Kepala Pusat Penelitian dan Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar beserta jajarannya atas segala bantuan dan kerjasama yang telah kami dapatkan. Terima kasih juga kami sampaikan kepada rekan-rekan yang telah membantu kami yang namanya tidak sempat kami sebutkan di halaman ini.

Selanjutnya kami juga ingin menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan yang dapat ditemukan dalam laporan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya, khususnya kepada peneliti sendiri.

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Peneliti

DAFTAR ISI

Judul	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
EXECUTIVE SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teoritis	11
1. Defenisi Pengetahuan	11
2. Jenis-Jenis Pengetahuan	13
a. Pengetahuan Sains Modern	13
b. Pengetahuan Agama	15
c. Kearifa Lokal	17
3. Konsep dan Pengertian Integrasi	22
4. Sumber Pengetahuan Peternak	23
B. Kerangka Pemikiran Teoritis/Konseptual	25
1. Teori Integrasi Keilmuan	25
2. Teori Integrasi Informasi	26
3. Teori Sistem Pemeliharaan Hewan Qurban dan Aqiqah	28
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
B. Metode Penelitian	30
C. Abyek dan Alat Penelitian	31
1. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	31
2. Ukuran Variabel dan Analisis Data	32
D. Hipotesis	33
E. Defenisi Operasional	34

Judul	Halaman
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	35
B. Dominasi Pengetahuan Dalam Sistem Pemeliharaan Hewan Qurban dan Aqiqah	39
C. Model Integrasi Pengetahuan Peternak	46
1. Kearifan Lokal Dalam Peternakan	48
2. Keterkaitan Agama dan Peternakan	51
a. Qurban	54
b. Aqiqah	56
3. Sainstek dan Peternakan	59
BAB V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	
A. Kesimpulan	63
B. Implikasi	64
DAFTAR PUSTAKA	65
BIO DATA PENULIS	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Tema integrasi pengetahuan, khususnya bagi peternak dalam sistem pemeliharaan hewan qurban dan aqiqah sangat relevan untuk dikaji dan diteliti saat ini. Pernyataan ini didasarkan pada alasan atau fenomena berikut; 1) meningkatnya transformasi religiusitas, 2) meningkatnya daya beli dan kesejahteraan umat islam, 3) kecenderungan (trend) jumlah hewan qurban dan aqiqah yang terus meningkat.

Istilah *transformasi religius* di sini didefinisikan oleh (Subandi, 2009) sebagai perubahan orientasi beragama dari kehidupan beragama *orang kebanyakan* menuju kehidupan beragama yang bersifat *mistis* sebagai dampak dari suatu praktik meditasi. Dalam konteks ini, istilah kehidupan beragama orang kebanyakan mengacu pada kehidupan beragama yang pada umumnya ditemukan pada orang dewasa, yang ditandai oleh kedangkalan ritualitas dan tendensi egosentris. Sementara itu, kehidupan beragama yang bersifat mistis merupakan suatu kehidupan beragama yang disertai dengan pengalaman mistis dan hubungan personal dengan Tuhan.

Fenomena transformasi ini sejajar dengan proses perkembangan religius dari kehidupan yang belum matang menuju kearah yang lebih

matang. Walaupun kasus ini menekankan pada fenomena konversi agama, khususnya konversi mistis, tetapi istilah *transformasi religius* tetap digunakan. Alasan utamanya adalah karena istilah *transformasi religius* dianggap mencakup pengalaman beragama yang lebih luas, mulai dari meningkatnya komitmen terhadap agama yang dianut, transformasi kesadaran, dan transformasi diri (Subandi, 2009 dan Jalaluddin, 2010).

Daya beli adalah kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uangnya dalam bentuk barang maupun jasa. Soal daya beli seringkali menjadi perbincangan yang menarik, manakala hal itu dikaitkan dengan fakta kehidupan suatu masyarakat. Sebut saja fenomena di bulan ramadhan, khususnya menjelang hari Lebaran, dimana harga-harga barang kebutuhan pokok cenderung merangkak naik. Sedangkan di sisi yang lain, terekam dengan jelas bahwa daya beli rakyat tidak sesignifikan dengan naiknya harga barang-barang tersebut. Daya beli, juga menjadi indikator penting ketika hal itu dihubungkan dengan perhitungan indeks pembangunan manusia (IPM). Sebab, sebagaimana yang ditentukan oleh Bank Dunia, selain ukuran pendidikan dan kesehatan, yang namanya daya beli merupakan ukuran yang cukup signifikan untuk mengetahui bagaimana sebetulnya IPM suatu masyarakat.

Daya beli juga dapat digunakan sebagai sebuah ukuran dalam menilai kemampuan seseorang atau kelompok masyarakat terhadap proses kehidupan yang dijalaninya. Daya beli sendiri, memang akan sangat berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan tentu

saja dengan pekerjaan dan tingkat pendapatan yang diperoleh nya. Oleh karena itu, bila selama ini ada upaya yang serius dari Pemerintah untuk meningkatkan daya beli masyarakat, maka hal semacam ini, mestilah kita dukung dengan sepenuh hati. Hal ini penting kita maklumi, karena andaikan daya beli masyarakat menjadi semakin meningkat, maka dapat kita katakan bahwa kualitas kehidupan masyarakat tersebut menjadi semakin baik lagi.

Kementerian Pertanian menyatakan jumlah hewan kurban untuk Idul Adha 1434 H atau 2013 mengalami kenaikan sebesar 7,5-10 persen (Anonymous, 20013). Kenaikan ini dipicu oleh adanya tren peningkatan jumlah pada hewan besar, seperti sapi atau kerbau, dan penurunan pada hewan kecil, yaitu kambing dan domba. Tahun lalu, jumlah hewan kurban total di wilayah Jabodetabek untuk jenis sapi mencapai 64.279 ekor, naik dibandingkan dengan 2011 yang mencapai 58.036 ekor .

Di antara amalan shaleh terpenting di bulan Dzulhijjah, selain ibadah haji adalah ibadah kurban. Berkenaan dengan fadilah kurban ini dapat kita simak Hadits berikut ini: *Wahai Rasulullah Shallallahu a'alaihi Wassalam, apakah kurban itu? Rasulullah menjawab: "Qurban adalah sunnahnya bapak kalian, Nabi Ibrahim (HR. Bbn Majah).* Di samping itu, Rasulullah Shallallahu a'alaihi Wassalam juga bersabda: *Barangsiapa yang mempunyai kelapangan, namun tidak berkurban, maka janganlah sekali-kali mendekati tempat shalat kami. (HR Sunan Ibn Majah, 3123).* Kurban dalam bahasa arab berakar kata dari qaruba. Akar kata ini

membentuk kata: qurb (dekat), taqarrub (mendekatkan diri) *aqriba* (kerabat). Menurut para pakar bahasa Arab, kurban bermakna suatu sarana untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Sedangkan Aqiqah adalah penyembelihan domba/kambing untuk bayi yang dilahirkan pada hari ke 7, 14, atau 21. Jumlahnya 2 ekor untuk bayi laki-laki dan satu ekor untuk bayi perempuan. *Anak-anak yang lahir itu tergadai (tertahan) dengan aqiqahnya, disembelih hewan untuknya pada hari ketujuh, dicukur kepalanya dan diberi nama. (HR Ahmad).*

Meskipun hukum Qurban dan Aqiqah tergolong Sunnah Muakkadah, bukan wajib bagi umat Islam, namun tren permintaan hewan Qurban dan Aqiqah dalam lima tahun terakhir (2007-2012) meningkat. Permintaan hewan Qurban meningkat rata-rata 11,8 % , dan Aqiqah meningkat rata-rata 19,33 % (Arafah, 2012; Dirjen Peternakan, 2012).

Jumlah muslim di Indonesia kurang lebih 180-200 juta, merupakan pangsa pasar hewan Qurban dan Aqiqah (Aziz,1993). Jika pertumbuhan (angka kelahiran) penduduk rata-rata 1 %-1,23 % pertahun, maka proyeksi kebutuhan hewan Qurban dan Aqiqah juga terus meningkat. Peningkatan ini juga didorong oleh kesadaran dan kemampuan kaum muslimin terhadap Ibadan Qurban dan Aqiqah tersebut (Yusja *et al.*, 2001).

Hewan qurbannya berupa binatang ternak, yaitu sapi dan atau kambing/domba yang telah memenuhi syarat, yaitu; 1) telah berusia satu tahun, 2) bebas dari aib (cacat) yang mencegah keabsahannya, seperti

buta sebelah yang jelas/tampak, sakit yang jelas, pincang yang jelas, sangat kurus, tidak mempunyai sumsum tulang. Dan hal yang serupa atau lebih dari yang disebutkan di atas dimasukkan ke dalam aib-aib (cacat) ini, sehingga tidak sah berqurban dengannya, seperti buta kedua matanya, kedua tangan dan kakinya putus, ataupun lumpuh.

Demikian juga hewan aqiqah harus dalam keadaan sehat, tidak boleh ada cacat dan dalam keadaan sakit. Ada pendapat yang menyatakan, khususnya yang bermazhab pada Hambali, bahwa qurban dan aqiqah bisa digabungkan, jika pelaksanaan aqiqah bertepatan dengan bulan haji. Sedangkan pendapat lain, mazhab Maliki berpendapat bahwa kurban dan aqiqah adalah hal yang berbeda. Dalam segi syariat keduanya sudah berbeda, sebab disyariatkan keduanya juga berbeda. Maka kurban dan aqiqah tidak bisa digabungkan satu sama yang lainnya.

Kedua pendapat tersebut sering mewarnai pelaksanaan qurban dan aqiqah di kalangan masyarakat muslim. Terlepas dari perbedaan kedua pendapat tersebut, dapat digambarkan bahwa baik qurban maupun aqiqah telah menjadi kesadaran dan realitas kehidupan muslim. Artinya secara ekonomi telah terjadi segmen permintaan hewan qurban dan aqiqah. Permintaan ini kemudian mendorong produksi dan penawaran melalui sistem pemeliharaan bagi peternak atau dalam pemasaran. Sudah barang tentu produsen dan pemasaran hewan qurban dan aqiqah akan menyesuaikan dengan persyaratan hewan qurban dan aqiqah yang ditetapkan secara syariah.

Di kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar terdapat komunitas peternak yang khusus melayani permintaan hewan Qurban dan Aqiqah. Keberadaan peternak tersebut sudah cukup lama, kurang lebih 20 tahun. Setiap tahun terjadi transaksi jual-beli hewan Aqiqah (kambing) sebanyak 520 ekor dengan nilai Rp 416.000.000, dan hewan Qurban (sapi) sebanyak 150 ekor dengan nilai Rp Rp 975.000.000 (Distannak, 2012).

Dalam sistem pemeliharaan ternak diperlukan pengetahuan yang berbasis ilmu dan teknologi (sainstek) dan pengetahuan lokal (*indegeneous knowlage*). Namun secara khusus dalam sistem pemeliharaan hewan Qurban dan Aqiqah, disamping diperlukan pengetahuan sainstek dan lokal, juga diperlukan pengetahuan Agama (Islam).

Pengetahuan berbasis saintek dibawa dan disebarluaskan oleh para penyuluh peternakan desa, perencana sektoral seperti dinas peternakan, mahasiswa KKN, atau melalui media cetak dan elektronik. Pengetahuan lokal bersumber dari pengalaman peternak sehari-hari yang diaplikasikan secara turun-temurun dalam perjalanan waktu yang lama. Sedangkan pengetahuan agama bersumber dan diserap dari para da'i, ulama, atau bahkan dari konsumen sendiri. Pengetahuan agama ini diserap oleh peternak untuk menyesuaikan proses produksinya dengan persyaratan yang dibutuhkan konsumen.

Dari segi umur hewan qurban, baik peternak maupun konsumen seringkali mengacu umur dan kesehatan hewan. Hal ini sesuai dengan

dalil-dalil agama yang berbunyi; *Janganlah kamu menyembelih binatang ternak untuk qurban kecuali musinnah (telah ganti gigi, kupak). Jika sukar didapati, maka boleh jadz'ah (berumur 1 tahun lebih) dari domba.*" (HR Muslim). Para ulama menjelaskan, makna musinnah adalah jika pada unta sudah berumur 5 tahun, sapi umur 2 tahun, kambing umur 1 tahun, dan domba antara 6 bulan hingga 1 tahun. Kalau anda ragu, anda bisa minta penjual ternak untuk menunjukkan posisi gigi serinya. Umur hewan qurban tersebut sering ditandai dengan gigi seri (rahang bawah depan) yang sudah berganti dengan gigi tetap.

Sedangkan kesehatan hewan mengacu pada dalil (hadis) yang berbunyi *Empat macam binatang yang tidak sah dijadikan qurban: 1. Cacat matanya, 2. sakit, 3. pincang dan 4. kurus yang tidak berlemak lagi* (HR Bukhari dan Muslim). Mengenai luka karena penanda telinga (ear tag), luka tanda bakar dan ternak dikebiri, mayoritas literatur menyebutkan tidak termasuk cacat yang dimaksudkan dalam hadist, sehingga hukumnya tetap sah.

Kontribusi ketiga jenis pengetahuan inilah yang menciptakan praktek-praktek cerdas (kompetensi dan kapasitas) bagi peternak dalam merespon tren permintaan hewan Qurban dan Aqiqah. Karena itu, praktek peternakan hewan Qurban dan Aqiqah, perlu dilihat sebagai integrasi multi pengetahuan. Perlu dilihat secara holistik, bukan direduksi sebagai wujud/obyek satu atau dua pengetahuan saja.

Pengetahuan Agama diperlukan untuk menuntun peternak dalam memproduksi hewan Qurban dan Aqiqah yang sesuai dengan kriteria yang dipersyaratkan Agama Islam. Pengetahuan berbasis Sainstek diperlukan untuk menuntun peternak agar berproduksi pada tingkat efisiensi dan produktivitas yang menguntungkan. Sedangkan pengetahuan lokal (*indegeneous knowlage*) diperlukan untuk mengoptimalkan tujuan dan kegunaan dari ke dua jenis pengetahuan (Agama dan Sainstek).

Ketiga jenis pengetahuan tersebut telah dimiliki oleh masyarakat agraris (petani/peternak) di pedesaan sejak tahun 1965, saat revolusi hijau di bidang pertanian mulai digerakkan di Indonesia (Salman, 2010:136). Pengetahuan berbasis Agama ini umumnya dibawa dan disebarkan oleh para Ustadz, Dai, dan tokoh Agama. Pengetahuan berbasis sainstek di bawa dan disebarkan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), Dinas Pertanian/Peternakan, Mahasiswa PKL/KKN, para perencana sektoral. Adapun pengetahuan berbasis lokal (*indegeneous knowlage*) diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya, serta akumulasi pengalaman hidup sehari-hari yang telah berlangsung lama.

Ketiga jenis pengetahuan tersebut akan bersinergi, berkontestasi, berintegrasi, dan berinterkoneksi, dalam bentuk pengetahuan praktis dan aplikatif bagi peternak. Dengan kata lain bahwa peternak hewan Qurban dan Aqiqah menjadi panggung atau arena kontestasi, arena integrasi, dan

arena interkoneksi dari tiga jenis pengetahuan (Agama, sains, dan lokal) tersebut.

Bagaimana bentuk/pola integrasi ke tiga jenis pengetahuan dalam sistem pemeliharaan hewan Qurban dan Aqiqah? Untuk itu diperlukan penelitian, pengamatan guna memperbaiki pemahaman tentang bentuk/pola integrasi ke tiga jenis pengetahuan tersebut dalam sistem pemeliharaan hewan Qurban dan Aqiqah.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana dominasi Jenis pengetahuan dalam setiap subsistem pemeliharaan hewan Qurban dan Aqiqah ?.
2. Bagaimana model integrasi pengetahuan peternak dalam sistem pemeliharaan hewan Qurban dan Aqiqah ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan.- Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Jenis pengetahuan yang dominan dalam setiap subsistem pemeliharaan hewan Qurban dan Aqiqah .

2. Model integrasi pengetahuan peternak dalam sistem pemeliharaan hewan Qurban dan Aqiqah

Kegunaan.- Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi peneliti dalam memperbaiki persepsi dan pemahaman tentang integrasi pengetahuan (keilmuan), khususnya dalam proses belajar mengajar (PBM).
2. Sebagai informasi bagi penelitian lanjutan yang sejenis
3. Sebagai informasi bagi instansi terkait, khususnya dalam pembinaan peternak hewan Qurban dan Aqiqah di Takalar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Defenisi Pengetahuan

Berdasarkan kamus filsafat (Ali,2012) pengetahuan (*knowledge*) memiliki pengertian antara lain sebagai: 1) Pengakuan tentang sesuatu, 2) Keakraban atau pengenalan sesuatu dari pengalaman aktual, 3) Persepsi yang jelas tentang apa yang dipandang sebagai fakta, kebenaran atau kewajiban, 4) Informasi dan/atau pelajaran yang disimpan, 5) Hal-hal yang disimpan dalam kesadaran seperti kepercayaan, ide-ide, bangunan konsep, pernyataan, pendapat untuk dijustifikasi dengan cara tertentu yang dianggap benar. Menurut Bagir (2005), Pengetahuan adalah sesuatu atau semua yang diketahui dan dipahami oleh pikiran atau hati kita setelah melalui proses pengindraan maupun pengalaman, baik sengaja maupun tidak.

Notoatmodjo (2007) dalam Arfan (2010), mendefenisikan pengetahuan sebagai hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan pengindraan terhadap obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Nata (2002) dan Muliawan (2005)

mendefinisikan pengetahuan sebagai informasi yang mengubah sesuatu atau seseorang, sehingga pengetahuan dianggap sebagai kekuasaan untuk menguasai yang lain. Arifin (2008) mendefinisikan pengetahuan sebagai kapasitas untuk bertindak, yang diciptakan secara berkelanjutan melalui proses mendapatkan pengetahuan (*process of knowing*). Dengan kata lain, pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari konteksnya (lingkungannya).

Foucault (2002) dalam Salman (2012), menjelaskan bahwa pengetahuan menciptakan kekuasaan, dan kekuasaan menciptakan pengetahuan. Pengetahuan dan Kekuasaan mempunyai hubungan timbal balik. Penyelenggaraan kekuasaan terus menerus akan menciptakan entitas pengetahuan, begitu pun sebaliknya penyelenggaraan pengetahuan akan menimbulkan efek kekuasaan. Umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Jika informasi dan data sekedar berkemampuan untuk mengabarkan bahkan menimbulkan kebingungan, maka pengetahuan berkemampuan untuk mengarahkan tindakan.

Dari beberapa pengertian pengetahuan di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan; 1) Segala sesuatu yang diketahui yang diperoleh dari persentuhan panca indera terhadap objek tertentu. 2) Hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan, dan berfikir. 3) hasil dari kekuasaan yang menjadi dasar manusia dalam bersikap dan bertindak.

2. Jenis-Jenis Pengetahuan

a. Pengetahuan Sains Modern

Sampai saat ini, sains modern dikelompokkan menjadi tiga besar, yaitu Ilmu pengetahuan alam, Ilmu pengetahuan sosial, dan Ilmu pengetahuan budaya atau biasa disebut Ilmu pengetahuan humaniora (Arfan, (2010; Azhar, 2011:1-25; dan Nur, 2012:173-186). Ilmu pengetahuan alam (*science*) berasal dari kata latin *scientia* yang berarti saya tahu. Dalam definisi ini, *science* diassosiasikan sebagai ilmu yang mengandung tiga unsur penting (Achmad,1991; Bagir, 2005; Arifin, 2008;) yaitu; 1) serangkaian konsep dan bagan konsep yang saling berkaitan/ relevan konsep, 2) mempergunakan metoda observasi dan eksperimen; 3) observasi dan eksperimen lebih lanjut.

Secara ontologis, sains seperti ditulis Kertanegara merupakan pengetahuan sistematis yang berasal dari observasi, kajian dan percobaan yang dilakukan untuk menentukan sifat dasar atau prinsip apa yang dikaji. Berdasarkan pengertian itu, berarti telah terjadi pergeseran makna dari sekedar pengetahuan menjadi pengetahuan yang sistematis berdasarkan observasi inderawi. Selanjutnya sains dipakai untuk menunjukkan pengetahuan tentang alam yang kuantitatif dan obyektif, diimana secara formal sesuatu disebut sains bila memenuhi tiga karakteristik sebagai berikut (Ali,2012 dan Nanat, 2012): 1) Bila dapat dipakai untuk menunjukkan beberapa jenis ilmu, seperti fisika, kimia, astronomi, geologi, biologi, atau psikologi. Matematika/logika disebut sains

abstrak, sedang ilmu tumbuhan disebut sains empiris. 2) Bila dapat dipakai untuk sekelompok pengetahuan yang sistematis yang mencakup hipotesa, teori, hukum-hukum yang telah dibentuk oleh ahli sains selama bertahun-tahun. 3) Jika dapat digunakan untuk menunjukkan suatu metode memperoleh pengetahuan yang obyektif dan dapat dibuktikan kebenarannya, sehingga melalui istilah ini, sains sinonim dengan metode ilmiah.

Ilmu sosial adalah bidang kajian tentang fenomena-fenomena yang terjadi dalam sosial kemasyarakatan yang merupakan dampak dari hubungan dan interaksi antar sesama manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai edukatif, praktis, teoritis, filsafat dan ketuhanan (Arfan, (2010; Azhar, 2011:1-25; dan Nur, 2012:173-186). Ilmu sosial menggunakan pendekatan multidisiplin, artinya masih dapat berkembang tergantung dari disiplin apa yang akan kita gunakan. Humaniora merupakan studi yang memusatkan perhatiannya pada kehidupan manusia, menekankan unsur kreativitas, kebaruan, orisinalitas, keunikan, berusaha mencari makna dan nilai, sehingga bersifat normatif.

Dalam bidang humaniora rasionalitas tidak hanya dipahami sebagai pemikiran tentang suatu objek atas dasar dalil-dalil, akan tetapi juga hal-hal yang bersifat imajinatif, sebagai contoh: Leonardo da Vinci mampu menggambar sebuah lukisan yang mirip dengan bentuk helikopter jauh sebelum ditemukannya helikopter. Humanities sebagai kelompok ilmu pengetahuan mencakup bahasa baik bahasa modern maupun klasik,

linguistik, kesusastraan, sejarah, kritisisme, teori dan praktek seni, dan semua aspek ilmu-ilmu sosial yang memiliki isi humanitis dan menggunakan metode humanitis. J. Drost (2002: 2) dalam artikelnya di KOMPAS, mengatakan bahwa bidang humaniora yang menjadikan manusia (*humanus*) lebih manusiawi (*humanior*). Secara singkat, ilmu humaniora merupakan ilmu untuk memanusiaikan manusia.

b. Pengetahuan Agama

Secara teleologis (dari sisi tujuan), memang ada perbedaan antara tujuan sains dan agama. Agama bertujuan membimbing umat manusia agar kelak hidup bahagia di dunia dan akhirat (Achmad,1991; Bagir, 2005; Arifin, 2008;). Sedangkan sains berminat memberi sarana dan mempermudah aktivitas kehidupan manusia di dunia. Dari perbedaan itu nampak sains tidak bermuatan norma spiritual, sedangkan agama sarat akan nilai-nilai normatif dan spiritual. Ilmu pengetahuan bekerja secara obyektif dan berlandaskan pada azas progresivitas untuk meraih kemajuan dan perkembangannya. Oleh karena itu, pada saat tertentu sains menjadi problem bagi keyakinan agama (teologi).

Dalam pandangan ini, sebagaimana terjadi dalam sejarah Barat, agama dan sains akan berada dalam jalur yang berbeda yang sarat dengan dengan paradoks-paradoks yang sulit dipertemukan. Pendekatan semacam ini oleh Ian Barbour digambarkan sebagai Pendekatan Konflik dan Independensi. Pendekatan Konflik karena keduanya sama-sama

berdasar premis, namun masing-masing kerap bertentangan. Sedangkan pendekatan Independensi lebih berdasar pada premis disiplin nya sendiri (agama atau sains) dan penafian pada premis di luar disiplinnya. Misalnya anggapan bahwa sains hanya berurusan dengan fakta dan deskripsi tentang alam sementara urusan agama adalah soal dogma dan makna. Dengan ini keduanya terpisah sama sekali dan konflik tidak akan terjadi (Arifin, 2005).

Denis Carol, seorang filosof dan teologi modern juga berupaya meredam ketegangan yang terjadi antar agama dan sains (Ali, 2012). Menurutnya diperlukan adanya suatu pendekatan agama (teologi) yang mampu mengambil manfaat dari pandangan-pandangan ilmiah karena sains sebetulnya tidak memiliki paradigma yang membahayakan norma agama. Manusialah yang membuat interpretasi terhadap temuan-temuan ilmu. Teologi harus mampu mengambil manfaat dari hasil temuan ilmiah yang ada. Konsepsi Carol kemudian dinyatakan sebagai teologi pembebasan (Jalaluddin, 2010 dan Achmad, 2012).

Di kalangan sarjana Barat, penganjur kelompok ini adalah Emile Durkheim (1859-1917) dalam Nanat (2012), seorang sarjana Perancis, yang agaknya ikut mempengaruhi pemikiran sebagian sarjana Indonesia. Salah seorang sarjana Indonesia Koentjaraningrat, yang menurut pengakuannya sendiri telah terpengaruh oleh konsep Emil Durkheim. Dengan menggunakan istilah *religie* dan bukan *agama* karena menurut beliau lebih netral. Koentjaraningrat (1985) berpendapat bahwa religie

merupakan bagian dari kebudayaan. Pendirian Koentjaraningrat ini didasarkan kepada konsep Durkheim mengenai dasar-dasar religi yang mengatakan bahwa tiap-tiap

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, baik sains modern maupun agama bertujuan sekurang-kurangnya berurusan dalam hal yang sama yaitu kebenaran. Sifat dari agama memberikan kebenaran secara komprehensif, sedangkan sains modern menuntut dan mendeskripsikan kebenaran berdasarkan hasil kajian empiris dengan menggunakan metode ilmiah, ilmu pun dapat terlahir sebagai produk dari filsafat dan agama. Sains modern dengan metodenya sendiri mencari kebenaran tentang alam (termasuk di dalamnya manusia), adapun agama dengan karakteristiknya sendiri memberikan jawaban atas segala persoalan asasi yang dipertanyakan manusia, baik tentang alam maupun tentang manusia.

c. Kearifan Lokal

Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan (Ayatrohaedi, 1986). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh

kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Sartini, 2010 dan Geriya, 2012). Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat *local knowledge* atau kecerdasan setempat *local genius*. Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah (Salman, 2012).

Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesa atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai local tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

1) Local Genius sebagai Local Wisdom

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah local genius. Local genius ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian local genius ini. Antara lain Haryati Soebadio dalam Geriya, 2012) mengatakan bahwa

local genius adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.

Sementara Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986), mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah: 1) mampu bertahan terhadap budaya luar, 2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, 3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, 4) mempunyai kemampuan mengendalikan, 5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Dengan demikian, kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

2) Kearifan Lokal dalam Preskripsi Global

Kearifan lokal dapat menjelma sebagai substansi ucapan maupun sebagai 'praktek kehidupan'. Sebagai substansi ucapan, kearifan lokal

menjelma sebagai pernyataan hikmah kebijaksanaan dalam bentuk nyanyian, peribahasa, sasanti, petuah, semboyan dan pesan-pesan yang tersajikan secara prosais ataupun puitis. Sebagai 'praktek kehidupan', kearifan lokal menjelma dalam bentuk perilaku hidup yang penuh hikmah kebijaksanaan sebagai hasil preskripsi dari substansi nyanyian, peribahasa, sasanti, petuah, semboyan dan pesan-pesan prosais maupun puitis.

Kualitas tatanan tentunya akan lebih dikontribusi tinggi oleh kearifan lokal yang menjelma tidak hanya sebagai 'substansi ucapan baik' tetapi juga sebagai 'praktek kehidupan baik (Salman, 2012). Penjelmaan kearifan lokal sebatas 'substansi ucapan baik' terutama terkait dengan ucapan denotatif dan konotatif; sementara penjelmaan kearifan lokal sebagai praktek kehidupan baik terutama terkait dengan ucapan preskriptif dan transformatif; namun ucapan preskriptif dan transformatif menempatkan ucapan denotatif dan konotatif sebagai prakondisinya.

Pengetahuan adalah landasan kualitas dari suatu tatanan, karena ia menjadikan seseorang berkapabilitas menyatakan ucapan yang baik dalam permainan bahasa pada sebuah tatanan. Apa yang dimaksud dengan ucapan yang baik adalah jika sesuai dengan kriteria kebenaran, keindahan, keadilan, kebajikan; yang terterima oleh lingkungan sosial dimana permainan bahasa itu berlangsung, pada pentas dimana teman bicara saling mengetahui. Salman (2012: 114-119) mengatakan bahwa:

“Bila tatanan merupakan interkoneksi dari entitas lokal dan non-lokal; maka kriteria baik atas ucapan dapat bersumber dari lingkungan sosial lokal/spesifik dan lingkungan sosial global/universal. Ada pengetahuan yang bersesuaian dengan kriteria baik pada skala global. Ada pengetahuan yang bersesuaian dengan kriteria baik pada skala global/universal, ada pengetahuan yang bersesuaian dengan kriteria baik pada skala lokal/spesifik. Kriteria baik pada skala global/universal seringkali merupakan jelmaan keamaan dari kriteria baik pada skala lokal/spesifik, Kriteria baik pada skala lokal/spesifik seringkali juga merupakan jelmaan keamaan dari kriteria baik pada skala global/universal. Agama adalah sumber kriteria yang paling global/universal bagi sebuah tatanan, sedangkan pengalaman sehari-hari adalah sumber kriteria paling lokal/spesifik. Sains adalah sumber kriteria baik yang berupaya menemukan kesamaan dan perulangan pengalaman dari yang lokal/spesifik untuk menjadikannya pendasaran bagi sesuatu yang global/universal. Bila agama datang dan diinternalisasi dari kitab suci (qur’an dan Hadis), sementara sains datang dan diinternalisasi dari buku-buku disiplin ilmu, maka pengetahuan berbasis pengalaman datang dari hasil menjalani hidup dalam waktu lama, yang substansinya menjelma dalam bentuk pelajaran penting dari pengalaman, berupa butir-butir kebijaksanaan, yang kemudian lazim disebut sebagai kearifan lokal (local wisdom) (Salman, 2012:114-145).

Dengan demikian, konstruksi pengetahuan menurut Salman (2012) ada tiga, yaitu pengetahuan Agama, sains modern, dan kearifan lokal. Jika kebaikan sebagai dasar kualitas dari sebuah tatanan, menempatkan tiga sumber kriteria, yaitu sumber kriteria dari kitab-kitab suci agama, dan sumber kriteria dari teori-teori disiplin ilmu, dan sumber kriteria dari kearifan lokal. Dalam pertemuan tiga sumber *baik* itulah, sebuah tatanan menjadi arena permainan bahasa sekaligus kontestasi pengetahuan, baik dalam substansi praktikal-denotatif, simbolis-konotatif, preskriptif-normatif, ataupun intervensionis-tranformatif. (Salman, 2012-114-115).

Pertanyaan kemudian adalah kalau pengetahuan telah menjelmakan ucapan, apakah dari situ kualitas tatanan sudah otomatis bisa ditakar?. Di situ, pengetahuan sebagai kapasitas tidak cukup hanya dilihat determinasinya pada tingkat permainan bahasa, melainkan satu tingkat lebih tinggi lagi, yaitu bagaimana permainan bahasa itu mendeterminasi tindak-perilaku baik yang didorong oleh pengetahuan baik melalui ucapan yang baik didalam suatu permainan bahasa pada ruang dan waktu tertentu.

3. Konsep dan Pengertian Integrasi

Menurut Abdullah (2006:7-8) Integrasi merupakan upaya mempertemukan atau menggabungkan antara ilmu-ilmu agama (islam) dan ilmu-ilmu umum (sains dan teknologi dan sosial-humaniora).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa terdapat tiga bentuk/pola alternatif dalam integrasi, yaitu; 1) Ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu sains-teknologi, 2) ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu sosial-humaniora, 3) ilmu-ilmu sains-teknologi dengan ilmu-ilmu sosial humaniora. Bentuk/pola integrasi yang terbaik menurut Abdullah (2006:8) adalah mempertemukan ketiga-tiganya (ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu sains-teknologi, dan ilmu-ilmu sosial-humaniora).

Selain Abdullah, Thooyar (2007) juga mengemukakan empat alternatif model integrasi keilmuan, yaitu; 1) Model informative, 2) Model konfirmatif, 3) Model korektif, dan 4) Model komplementasi.

Model informatif terjadi jika suatu disiplin ilmu memberikan informasi kepada disiplin ilmu yang lain. Model konfirmatif/klarifikatif jika disiplin ilmu memberikan penegasan kepada disiplin ilmu lain. Model korektif jika suatu disiplin ilmu mengoreksi disiplin ilmu yang lain. Sedangkan model komplementasi terjadi jika suatu ilmu saling mengisi atau saling memperkuat satu sama lain.

4. Sumber Pengetahuan Peternak

Pengetahuan peternak tidak hanya dikontribusi oleh pengetahuan saintek dan Agama, tetapi juga pengetahuan lokal (*indigeneous knowledge*). Pengetahuan saintek dikontribusi oleh agen-agen negara melalui perencanaan sektoral (Dinas Pertanian/ Peternakan) dan PPL, peneliti, Mahasiswa PKL/KKN, konsumen dan para pedagang (Salman, 2012:139). Pengetahuan Agama dikontribusi oleh agen-agen Agamawan seperti Penyuluh Agama, tokoh Agama dan para Da'i, konsumen, dan para pedagang.

Mereka berkontribusi dengan metode/pendekatan/ teknik masing-masing; melalui rekayasa sosial, pembelajaran sosial, peyadaran/partisipatori, baik secara lisan, tatap-muka, maupun melalui media masa (cetak/elektronik).

Inilah yang menciptakan praktek-praktek cerdas (kompetensi dan kapasitas) bagi peternak dalam merespon tren permintaan hewan Qurban

dan Aqiqah. Praktek cerdas tersebut bukanlah wujud/obyek dari satu pengetahuan (misalnya sainstek saja), melainkan integrasi atau interkoneksi dari wujud/obyek multi pengetahuan. Karena itu, praktek peternakan hewan Qurban dan Aqiqah harus dilihat sebagai integrasi multi pengetahuan. Harus dilihat secara holistik, bukan direduksi sebagai wujud/obyek satu atau dua pengetahuan saja.

Secara umum sistem pemeliharaan ternak ruminansia (sapi dan kambing) pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam tiga subsistem; yaitu subsistem input, proses, dan output (Aziz,1993; Yusja *et al.*, 2001). Subsistem input meliputi pemilihan induk, pemilihan pakan, dan tata letak perkandangan. Subsistem proses meliputi cara pemberian pakan, cara pemeliharaan dan perawatan. Sedangkan subsistem output meliputi proses distribusi dan pemasaran. Dalam sistem pemeliharaan ini tujuan utamanya adalah produksi daging melalui peningkatan berat badan.

Dalam sistem pemeliharaan hewan Qurban dan Aqiqah disamping ditujukan untuk pertumbuhan berat badan, juga harus memenuhi kriteria persyaratan tertentu. Seperti umur, panjang tanduk, cacat tubuh, kesehatan, dan keindahan penampilan, dan sebagainya. Selain itu, para konsumen dan pedagang, juga mengharapkan adanya sikap dan perilaku jujur dari para peternak dalam menyajikan informasi persyaratan hewan Qurban dan Aqiqah yang benar kepada para pembeli. Misalnya tentang umur hewan, kondisi kesehatan, termasuk kebenaran administrasi surat-surat hewan (Subianto.2010).

B. Kerangka Teoritis/Konseptual

Penelitian ini dipandu oleh tiga teori/konsep utama, yaitu; 1) Terori Integrasi Keilmuan, 2) Teori Integrasi Informasi, dan 3) Teori Sistem Pemeliharaan Hewan Qurban dan Aqiqah.

1. Teori Integrasi Keilmuan

Integrasi merupakan upaya mempertemukan atau menggabungkan antara ilmu-ilmu agama (islam) dan ilmu-ilmu umum, seperti sains-teknologi dan sosial-humaniora (Abdullah., 2006: 92-93; Arsyad Azhar,2011:1-25; Thoyyar, 2007). Interaksi antara ketiga disiplin ilmu tersebut akan memperkuat satu sama lain, sehingga bangunan keilmuan masing-masing akan semakin kokoh ((Abdullah., 2006: 92-93; Arsyad Azhar,2011:1-25). Selain itu, Thoyyar (2007) mengemukakan empat alternatif integrasi keilmuan, yaitu; 1) Model informative, 2) Model konfirmatif, 3) Model korektif, dan 4) Model komplementasi.

Model informatif terjadi jika suatu disiplin ilmu memberikan informasi kepada disiplin ilmu yang lain. Model konfirmatif/klarifikatif jika suatu disiplin ilmu memberikan penegasan kepada disiplin ilmu lain. Model korektif jika suatu disiplin ilmu mengoreksi disiplin ilmu yang lain. Sedangkan model Komplementasi terjadi jika suatu ilmu saling mengisi atau saling memperkuat satu sama lain.

Secara teoritis konsep keilmuan yang integratif adalah konsep keilmuan yang terpadu dan terkait antara keilmuan agama dengan

keilmuan alam dan sosial dengan harapan akan menghasilkan sebuah output yang seimbang (Azra, 2005; Nurman, dkk., 2005:36). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menggambarkan konsep integrasi ini dengan visualisasi keilmuan sebagai jaring laba-laba (*scientific spider web*) (Abdullah, 2006); sementara UIN Alauddin Makassar dengan visualisasi pohon cemara (Arsyad Azhar,2011:1-25).

2. Teori Integrasi Informasi (*Information Integration Theory*).

Informasi dalam konteks penelitian ini dapat disejajarkan dengan pengetahuan. Informasi dapat dimaknai sebagai penerangan, keterangan, pemberitahuan, kabar atau berita yang dapat dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan.

Teori Integrasi Informasi merupakan teori tentang pengelolaan pesan atau informasi yang dikemukakan oleh Martin Fishbein. Prinsip dari teori ini adalah bahwa; *“setiap pelaku akan menerima dan mengolah informasi dari sekelompok orang, objek, situasi atau ide-ide untuk membentuk sikap yang sesuai dengan konsep yang terbentuk dari hasil pengolahan informasi tersebut (Fishbein, M., and Ajzen, I. 1975)”*.

Merujuk pada teori ini, maka semua informasi mempunyai kekuatan potensial yang dapat mempengaruhi orang untuk memiliki sikap tertentu. Besar tidaknya pengaruh tersebut tergantung kepada dua hal yaitu: Valensi dan Bobot Penilaian (Eklof, H. 2006: 66, 643-656).

Valensi atau tujuan tentang sejauhmana suatu informasi mendukung apa yang sudah menjadi kepercayaan seseorang (Eklof, H. 2006: 66, 643-656). Suatu informasi dikatakan positif apabila informasi tersebut mendukung kepercayaan yang telah ada sebelumnya dalam diri seseorang. Jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka informasi itu dapat dipandang sebagai sesuatu yang negatif

Sebuah sikap merupakan sebuah akumulasi dari informasi tentang sesuatu, objek, orang, situasi atau pengalaman. Perubahan sikap terjadi karena informasi baru memberikan tambahan pada sikap. Sikap mempunyai korelasi dengan keyakinan dan menyebabkan seseorang memiliki perilaku tertentu terhadap objek sikap. Bobot penilaian, yang berkaitan dengan tingkat kredibilitas informasi tersebut (Eklof, H. 2006: 66, 643-656). Maksudnya apabila seseorang melihat informasi itu sebagai suatu kebenaran, maka ia akan memberikan penilaian yang tinggi terhadap informasi itu. Sementara jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka penilaian yang diberikan pun akan rendah.

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa *Valensi* berkaitan dengan bagaimana informasi dipengaruhi sikap seseorang, sedangkan *Bobot Penilaian* berkaitan dengan sejauhmana informasi tersebut mempengaruhi sikap seseorang. Dengan demikian, walaupun suatu informasi memiliki tingkat valensi yang tinggi, namun tidak didukung oleh bobot penilaian yang tinggi pula, akan menghasilkan efek yang kecil pada sikap seseorang. Menurut Fishbein, M., and Ajzen, I. (1975) adanya akumulasi

informasi yang diserap seseorang dapat 1) Merubah derajat kepercayaan seseorang terhadap suatu objek, 2) Merubah kredibilitas kepercayaan seseorang yang sudah dimiliki seseorang, 3) Menambah kepercayaan baru yang telah ada dalam struktur sikap.

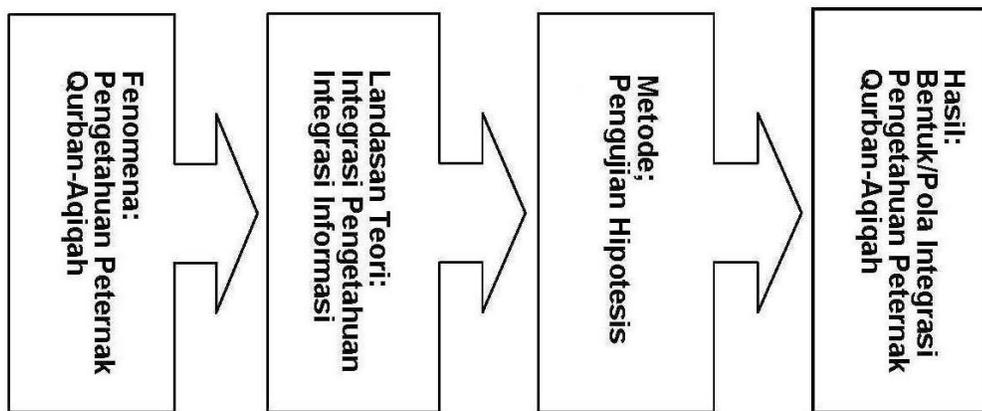
3. Teori Sistem Pemeliharaan Hewan Qurban dan Aqiqah.

Sistem pemeliharaan hewan Qurban dan Aqiqah dapat dibagi ke dalam tiga subsistem ((Aziz,1993; Yusja *et al.*, 2001), yaitu: 1) Subsistem Input meliputi: pemilihan bibit, pemilihan pakan, dan pengelolaan perkandangan; 2) Subsistem Proses meliputi; pemberian pakan, pemeliharaan, dan perawatan kesehatan; 3) Subsistem Output meliputi; standarisasi produksi hewan Qurban dan Aqiqah sesuai yang dipersyaratkan Agama, dan dokumen (surat-surat) pendukung yang syah.

Dalam transaksi hewan qurban dan aqiqah, baik konsumen maupun produsen, dalam hal ini peternak, sama-sama terikat dan mematuhi tuntunan syariat islam sebagai standarisasi. Karena itu, peternak dalm sistem pemeliharaan ternak yang diperuntukkan sebagai hewan qurban dan aqiqah harus memiliki pengetahuan agama, khususnya kriteria hewan qurban dan aqiqah yang disyariatkan. Salah satu firman Allah yang menunjukkan keterkaitan antara agama dengan peternakan, adalah makna ayat yang tersirat dalam surat Al Mukminuun ayat 21 berikut;

"Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu terdapat pelajaran yang penting bagi kamu. Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada di dalam perutnya, dan (juga) pada binatang itu terdapat manfaat yang banyak untuk kamu, dan sebagian dari padanya kamu makan". (QS. Al Mukminun: 21).

Berdasarkan landasan teoritis, maka landasan pemikiran teori/konseptual penelitian ini dapat diilustrasikan seperti pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Diagram Alir Landasan Teori/Konsep

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Di wilayah tersebut terdapat komunitas peternak yang mengkhususkan diri dalam beternak hewan Qurban dan Aqiqah. Kegiatan ini telah berlangsung kurang lebih 20 tahun, sehingga di wilayah ini sudah menjadi tempat pencaharian hewan Qurban dan Aqiqah dari wilayah lain, seperti Jenepono, Gowa, dan Makassar.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *studi kasus*, yaitu suatu studi yang memusatkan perhatian pada kasus kemasyarakatan (*community study*) secara intensif dan mendalam sebagai suatu totalitas guna memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.

Menurut Fishbein dan Ajzen (1995) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu peristiwa tertentu. Eklof, (2006) membatasi pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Sementara Sofyan (1982) memberikan batasan yang lebih bersifat teknis, yaitu 1) Singkat (tidak memuat

informasi yang tidak relevan), 2) Jelas dan teliti (supaya orang lain dapat masuk ke dalam dan memahami situasi kasus). 3) Obyektif (sesuai dengan kenyataan, menghindari prasangka atau tafsiran pribadi penulis).

Dengan demikian studi kasus menjelaskan kegiatan penelitian yang berusaha menguji unit atau individu secara mendalam. Para peneliti berusaha menemukan semua variabel yang penting. Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa batasan studi kasus meliputi: (1) sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen; (2) sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.

C. Objek dan Alat Penelitian

Objek penelitian ini adalah komunitas peternak hewan Qurban dan Aqiqah. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah; alat tulis, panduan wawancara, dan perekam suara.

1. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan di lapangan (observasi) dan hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) (Effendi,1982:12-24) dengan peternak. Data sekunder diperoleh dari

penelusuran dokumen berupa jurnal, buku, laporan hasil penelitian lainnya. Metode studi kasus memakai pendekatan induktif, yaitu pendekatan yang berdasarkan persoalan (*problem-based*), dengan kata lain diarahkan oleh kebutuhan atau soal-soal yang muncul setempat (*needs-led, issue-oriented*).

2. Ukuran Variabel dan Analisis Data

Pertama: Untuk mengetahui Bentuk/Pola Integrasi pengetahuan peternak, dilakukan Model analisis komplementasi, yaitu model analisis untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan (Agama, Sainstek, atau pengetahuan lokal) saling berkontribusi atau saling memperkuat dalam setiap subsistem pemeliharaan hewan Qurban dan Aqiqah.

Bobot kontribusi masing-masing pengetahuan (Agama, Sainstek, atau pengetahuan lokal) diukur yang dimulai dari nilai 1 (sangat lemah) sampai nilai 10 (sangat kuat) (Effensi, 1982:67-86; Riduan dan Sunarto, 2009:23-36).

Total kontribusi dari setiap subsistem pemeliharaan adalah 10, lihat Tabel 1. Berdasarkan contoh perhitungan pada Tabel 1 (angka hipotesis) dapat dijelaskan bahwa pada subsistem input, pola integrasi pengetahuan Agama 5, Sainstek 4, lokal 1.

Kedua: Untuk mengetahui jenis pengetahuan yang dominan apakah Agama, Sainstek, atau Lokal dari setiap subsistem pemeliharaan dilakukan dengan jalan mencari atau menghitung nilai persentase dari

masing-masing subsistem pemeliharaan, lihat Tabel 1. Berdasarkan contoh perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa pada subsistem input, pengetahuan yang dominan adalah Agama 5= (50 %), Sainstek 4= (40 %), lokal 1= (10 %).

Tabel 1. Analisis Data, Bentuk/Pola Integrasi dan Dominasi Pengetahuan (Contoh Perhitungan)

Sub Sistem	Variabel	Skor Kontribusi Pengetahuan			
		Agama	Sainstek	Lokal	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Input	1. Pemilihan Bibit	10	-	-	10
	2. Pemilihan Pakan	-	10	-	10
	3. Perkandangan	5	2	3	10
	Sub Rata-Rata	5	4	1	10
Proses	1. Pemberian Pakan				10
	2. Pemeliharaan				10
	3. Perawatan Kesehatan				10
	Sub Rata-Rata				10
Output	1. Standarisasi Produk				10
	2. Dokumen/Surat Syah				10
	3. Penetapan Harga				10
	Sub Rata-Rata				10
	Grand Rata-Rata				10

C. Hipotesis

Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

Ha : *Pengetahuan Peternak dalam Sistem pemeliharaan Hewan Qurban dan Aqiqah di Takalar adalah Hasil dari Integrasi Pengetahuan Agama, Sains dan Kearifan Lokal (Local Wisdom).*

Ho : *Pengetahuan Peternak dalam Sistem pemeliharaan Hewan Qurban dan Aqiqah di Takalar **bukan** Hasil dari Integrasi Pengetahuan Agama, Sains dan Kearifan Lokal (Local Wisdom).*

D. Defenisi Operasional

1. **Integrasi** adalah upaya mempertemukan atau menggabungkan antara ilmu-ilmu agama (islam) dan ilmu-ilmu umum (sains-teknologi dan sosial-humaniora) (Abdullah, 2006:7-8). Cara mengukurnya dengan menganalisis kontribusi masing-masing pengetahuan terhadap suatu kegiatan.
2. **Bentuk/Pola** adalah polarisasi integrasi pengetahuan, cara mengukurnya adalah dengan Model analisis kontribusi, yaitu member nilai kontribusi pengetahuan (Agama, atau Sainstek, atau Lokal) dari masing-masing subsistem pemeliharaan hewan Qurban dan Aqiqah.
3. **Dominasi** adalah nilai atau persentase tertinggi yang diperoleh dari masing-masing subsistem pemeliharaan hewan Qurban dan Aqiqah.
4. **Sistem Pemeliharaan Ternak** adalah pemeliharaan hewan Qurban dan Aqiqah yang terdiri dari subsistem input, proses, dan output.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Takalar dengan ibu kota Pattallassang terletak antara 5°3'-5°38' Lintang Selatan dan 119°22' – 119°39' Bujur Timur. Di sebelah Timur secara administrasi berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Jeneponto. Di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa. Sedangkan di sebelah Barat dan selatan dibatasi oleh Selat Makassar dan Laut Flores. Luas Wilayah Kabupaten Takalar tercatat 566,51 km² terdiri dari 9 kecamatan dan 83 wilayah desa/kelurahan (Anonymous, 2012).

Jarak ibukota Kabupaten Takalar dengan ibukota Propinsi Sulawesi Selatan mencapai 45 km yang melalui Kabupaten Gowa. Berdasarkan pencatatan curah hujan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Takalar, rata-rata curah hujan terbanyak tahun 2009 terjadi pada Bulan Januari, yaitu sekitar 896 mm dan banyaknya rata-rata hari hujan yang terjadi pada tahun 2009 terbanyak terjadi pada bulan Januari, yaitu sebanyak 22 hari (Anonymous, 2012).

Penduduk Kabupaten Takalar Tahun 2013 berjumlah 297.974 jiwa yang tersebar di 9 kecamatan, dengan jumlah penduduk terbesar berada di Kecamatan Polombangkeng Utara, yakni 53.629 jiwa. Kepadatan penduduk di Kabupaten Takalar pada tahun 2013 mencapai 475 jiwa/km². Kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan

Galesong Utara, dengan tingkat kepadatan mencapai 2.270 jiwa/km², dan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah berada di Kecamatan Polombangkeng Utara dengan angka kepadatan 206 jiwa/km².

Di era otonomi kini, Pemerintah Kabupaten Takalar memiliki kewenangan yang sangat strategis untuk membuat sejumlah kebijakan yang dapat diarahkan untuk pengembangan ternak sapi guna melayani tuntutan dan kebutuhan masyarakat peternak. Karena itu revisi dari suatu kebijakan dan program, merupakan konsekwensi logis dari perkembangan masalah dan tujuan dari pengembangan peternakan itu sendiri. Belum optimalnya pengembangan peternakan, dapat disebabkan karena kegagalan dalam proses perumusan, implementasi, dan evaluasi dari suatu kebijakan.

Berdasarkan Undang-undang nomor 6 Tahun 1991, tentang pembentukan kabupaten Takalar, urusan-urusan di bidang peternakan adalah sebagai salah satu kewenangan pangkal dalam rangka penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Kabupaten Takalar, hal tersebut sudah pasti memberikan kesempatan lebih besar untuk menggerakkan pembangunan subsektor peternakan, yakni tersedianya anggaran dalam APBD Kabupaten Takalar setiap tahunnya (Disnak, 2013)

Pembangunan pada subsektor peternakan berperan meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan melalui perbaikan gizi, mewujudkan keluarga mandiri gizi, peningkatan

pendapatan serta kesejahteraan masyarakat peternak, kesempatan kerja, pelestarian lingkungan hidup dan peningkatan devisa Negara (Anonymous, 2012). Bertitik tolak pada alasan-alasan tersebut, penulis melihat perlu diadakan penelitian dalam rangka untuk menganalisis kebijakan, program, kegiatan serta anggaran pada sub-sektor peternakan di Kabupaten Takalar.

Kebutuhan kaum muslimin dalam menjalankan ibadah kepada Allah Subhanahu wa ta'ala merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Hal ini dapat terlihat dengan antusiasnya mereka dalam melaksanakan ibadah haji, qurban dan aqiqah. Tak terlupakan juga ibadah yang mengirinya yaitu ibadah penyembelihan hewan qurban. Hal ini dapat terlihat dengan begitu banyaknya permintaan pengadaan hewan tersebut untuk mendukung ibadah kaum muslimin.

Wilayah di sekitar Takalar, seperti Jeneponto, Gowa dan Makassar memiliki jumlah penduduk Muslim yang besar berpotensi besar sebagai pasar ternak sapi dan kambing untuk memenuhi kebutuhan ibadah seperti qurban dan aqiqah. Qurban dilakukan dengan jalan menyembelih ternak (sapi dan atau kambing) serta membagi-bagikan dagingnya kepada yang membutuhkan terutama fakir miskin, dilaksanakan sesuai syariah, sejak sesudah selesai melaksanakan shalat Idul Adha hingga berakhirnya hari tasyriq tanggal 10 sampai 13 Dzulhijjah. Menjelang hari raya Idul Adha, permintaan ternak qurban di berbagai daerah meningkat pesat jika dibandingkan dengan bulan-bulan di luar Idul Adha. Meningkatnya

pemahaman umat Islam terhadap qurban menyebabkan permintaan sapi dan kambing juga meningkat. Permintaan hewan qurban di Kabupaten Takalar dari tahun ke tahun mengalami kenaikan (Tabel 2).

Tabel 2. Jumlah dan Nilai Hewan Qurban dan Aqiqah Terjual Selama enam Tahun Terakhir, 2008-2013

Tahun	Jumlah Hewan Qurban dan Aqiqah Terjual			
	Sapi		Kambing	
	Jum (Ekor)	Nilai (Rp 000)	Jum (Ekor)	Nilai (Rp000)
2008	213	1.278.000	618	506.760
2009	223	1.382.600	641	551.260
2010	235	1.480.500	652	568.544
2011	237	1.504.950	647	582.300
2012	267	1.714.140	658	608.650
2013	306	1.989.000	712	651.480
Total	1481	9.349.190	3928	3.468.994
Rata-Rata	247	1.558.198	654,67	578.166

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah hewan qurban dan aqiqah yang terjual selama kurun waktu enam tahun terakhir (2008-2013). Ternak sapi sebanyak 1481 ekor atau rata-rata 247 ekor/tahun, dengan nilai Rp 9.349.190.000 atau Rp 1.558.198.000/tahun. Dalam kurun waktu yang sama ternak kambing terjual 3928 ekor atau rata-rata 657,67 ekor/tahun dengan nilai Rp 3.468.994.000 atau rata-rata Rp 578.166.000/tahun. Penelitian ini tidak melakukan pembedaan dengan tegas antara hewan qurban dengan hewan aqiqah. Terlepas dari kekurangan dan keterbatasan, hal ini dilakukan mengingat tujuan penelitian ini mengfokuskan diri pada produksi ternak yang ditujukan untuk kebutuhan ritual keagamaan, yaitu qurban dan aqiqah.

B. Dominasi Pengetahuan Dalam Sistem Pemeliharaan Hewan Qurban dan Aqiqah.

Dominasi pengetahuan dalam sistem pemeliharaan hewan qurban dan aqiqah di tingkat produsen peternak disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Analisis Data, Bentuk/Pola Integrasi dan Dominasi Pengetahuan

Sub Sistem	Variabel	Skor Kontribusi Pengetahuan			
		Agama	Sainstek	Lokal	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Input	1. Pemilihan Bibit	-	3	7	10
	2. Pemilihan Pakan	-	3	7	10
	3. Perkandangan	2	2	6	10
	Sub Rata-Rata	0,67	2,66	6,67	10
Proses	1. Pemberian Pakan	3	-	7	10
	2. Pemeliharaan	5	-	5	10
	3. Perawatan Kesehatan	4	2	4	10
	Sub Rata-Rata	4	0,67	5,33	10
Output	1. Standarisasi Produk	7	-	3	10
	2. Dokumen/Surat Syah	7	-	3	10
	3. Penetapan Harga	7	-	3	10
	Sub Rata-Rata	7	-	3	10
	Grand Rata-Rata	3,89	1,11	5,0	10

Berdasarkan data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dalam subsistem input (pemilihan bibit, pakan, dan perkandangan), didominasi oleh pengetahuan kearifan lokal (6,67) menyusul pengetahuan sainstek (2,66) dan pengetahuan agama (0,67). Dalam subsistem input ini, pengetahuan agama belum demikian penting, yang diharapkan adalah dominasi pengetahuan berbasis sainstek di atas pengetahuan lokal atau kearifan lokal. Namun yang terjadi justru sebaliknya, pengetahuan lokal

yang lebih dominan dari pengetahuan yang berbasis sains. Hal ini dapat diartikan bahwa pengetahuan lokal terbukti lebih dipercaya, diunggulkan oleh peternak dibandingkan dengan pengetahuan sains.

Pada subsistem proses, meliputi pemberian pakan, pemeliharaan, dan perawatan kesehatan masih didominasi oleh pengetahuan lokal (5,33), menyusul pengetahuan agama (4), dan pengetahuan berbasis sains (0,67). Dalam subsistem proses ini, secara teoritis ketiga jenis pengetahuan tersebut memiliki peran yang cukup penting. Pemberian pakan, pemeliharaan, dan perawatan kesehatan akan menghasilkan produksi ternak yang sehat tanpa cacat yang sangat dianjurkan oleh syariat dan diminati oleh konsumen.

Peran pengetahuan agama dalam subsistem proses ini, adalah sebagai tuntunan atau informasi tentang ciri dan karakteristik hewan qurban dan aqiqah yang baik. Sedangkan proses menghasilkan hewan qurban dan aqiqah yang sesuai dengan tuntunan syariat dapat dilakukan melalui akumulasi pengetahuan berbasis sains dan kearifan lokal. Meskipun demikian, seperti yang disajikan pada Tabel 2, yang dominan justru pengetahuan kearifan lokal dan pengetahuan agama.

Pada subsistem output meliputi; standarisasi produk seperti kecukupan usia dan kesempurnaan tubuh ternak, dokumen surat syah adalah berupa kelengkapan surat ternak secara legal, dan penerapan harga, didominasi oleh pengetahuan agama (7), menyusul kearifan lokal (3) dan pengetahuan berbasis sains di sini sama sekali tidak memiliki

peran. Pada subsistem output ini peran pengetahuan agama memang tidak bisa dinafikan, demikian juga kearifan lokal sebagai akumulasi pengalaman sehari-hari dari peternak dalam berinteraksi dengan konsumen hewan qurban dan aqiqah.

Secara umum, penampilan individu seekor ternak dapat dibedakan menjadi karakteristik kualitatif dan kuantitatif. Karakteristik kualitatif adalah suatu sifat individu yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok atau lebih dan pengelompokan ini jelas satu dengan yang lainnya. Karakteristik kualitatif meliputi sifat luar ternak, tidak dapat diukur tetapi dapat dibedakan dan dikelompokkan secara jelas. Kelompok ini termasuk sifat-sifat seperti ada tidaknya tanduk, warna rambut, bentuk tanduk, bentuk telinga, bentuk ekor dan lainnya (Pudjiatmoko, 2010).

Secara keseluruhan (subsistem input, proses, dan output) menunjukkan bahwa pengetahuan yang dominan adalah kearifan lokal (5), menyusul pengetahuan agama (3,89), sedangkan pengetahuan berbasis sains (1,11). Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam sistem pemeliharaan hewan qurban dan aqiqah, pengetahuan yang dominan adalah kearifan lokal dan agama, sedangkan pengetahuan berbasis sains kurang berperan atau kurang diaplikasikan.

Pengetahuan berbasis sains di bidang peternakan selama ini, telah banyak diperkenalkan kepada peternak, baik melalui penyuluh (PPL), perencanaan sektoral (Dinas Peternakan), media cetak dan

elektronik, bahkan dari mahasiswa KKN sekalipun. Pengetahuan berbasis saintek ini kadang dimotori oleh pemerintah, disalurkan dalam bentuk program atau proyek bersama paket bantuan kepada peternak. meskipun demikian pengetahuan berbasis saintek ini belum mampu mengalahkan atau menggeser kearifak lokal masyarakat peternak.

Seperti yang dinyatakan oleh Salman (2012:114 116) bahwa: *"Peternak di desa tidak lagi berkembang dalam dominasi pengetahuan ilmiah saja dan teknolgi modern, tetapi juga pengetahuan sehari-hari (lokal) yang melahirkan teknologi sederhana, dan pengeahuan simbolis yang menawarkan tafsir makna, pengetahuan ideologis yang memperjuangkan dasar kekuasaan bagi desa dan agrarian. Peternak sebagai kontestasi pengetahuan; Pengetahuan peternak 1) ilmiah (teknologi modern), 2) pengetahuan sehari-hari (teknologi sederhana), 3) pengetahuan simbolis (makna), 3) ideologis ; hak memperoleh perlindungan dan kesejahteraan Jadi desa/peternak menjelma sebagai panggung kontestasi multi pengetahuan, multi pelaku/agen pembangunan, multi metode, multi level, multi choice dan voice. Inilah yang menciptakan kompetensi dan kapasitas bagi perubahan selanjutnya. Inilah yang menciptakan praktek2 cerdas bagi peternak dalam merespon spirit zaman pada generasinya. Inilah yang menciptakan revolusi senyap (perubahan diam, tanpa bahan, tanpa konflik kelas, tanpa gesekan sosial yang berdarah-darah".*

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat *local knowledge* atau kecerdasan setempat *local wisdom* (Ayatrohaedi, 1986). Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan

sebagai antitesa atau perubahan sosial budaya dan modernisasi (Geriya, 2012). Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai local tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

Kearifan lingkungan atau kearifan lokal masyarakat (*local wisdom*) sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu (Sartini, 2010; Gobyah,,2012 dan Salman, 2012) mulai dari zaman pra-sejarah hingga saat ini, kearifan lingkungan merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turun-temurun, secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku-suku bangsa yang tinggal di daerah itu. Dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan oleh adanya kemajuan teknologi membuat orang lupa akan pentingnya tradisi atau kebudayaan masyarakat dalam mengelola lingkungan, seringkali budaya local dianggap sesuatu yang

sudah ketinggalan di abad sekarang ini, sehingga perencanaan pembangunan seringkali tidak melibatkan masyarakat.

Gobyah (2012), mengatakan bahwa kearifan lokal (local genius) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Swarsi Geriya mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga. Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (reinforcement). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan.

Pengetahuan agama dalam sistem pemeliharaan hewan qurban dan aqiqah ini, lebih diarahkan untuk menuntun peternak agar memproduksi sesuai dengan syariat Islam. Dalam pelaksanaan qurban, ternak harus memiliki kriteria tertentu sebelum dijadikan sebagai hewan qurban. Disunahkan berqurban dengan ternak yang gemuk dan baik. Umur ternak harus memenuhi kriteria syariah, tidak memiliki cacat seperti: buta, sakit, pincang, kurus, lumpuh, kaki terputus, telinga robek dan lainnya (Arfan, 2010).

Konsumen hewan qurban dan aqiqah cenderung melakukan transaksi dengan tingkat emosional yang sangat tinggi (*panic buying*) atau dalam bahasa sehari-hari disebut "membeli karena senang". Posisi tawar konsumen sapi qurban sangat lemah, karena secara psikologis mereka sudah pasti membeli hewan (tidak mungkin menanggungkannya hingga tahun depan). Jika harga hewan qurban tidak terjangkau dengan dana yang tersedia, maka mereka akan tetap membeli dengan berganti ke hewan qurban yang lebih kecil atau murah (Subianto, 2010).

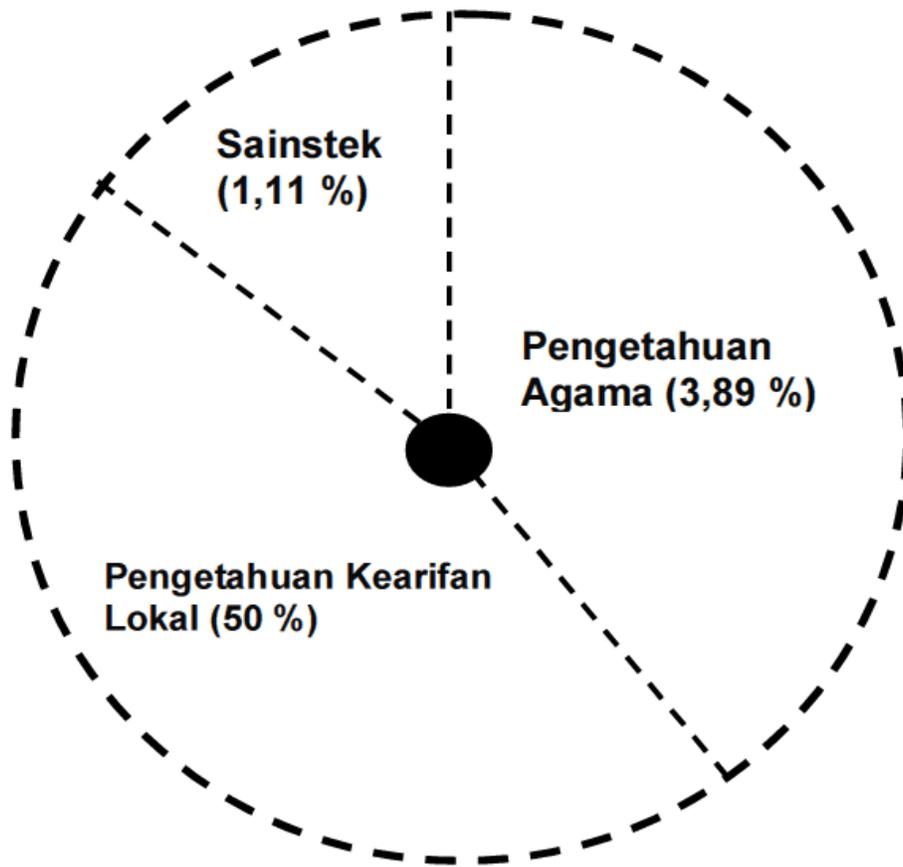
Ada 3 faktor yang mempengaruhi pilihan konsumen hewan qurban dan aqiqah, yaitu: (1) konsumen individu yang dipengaruhi oleh kebutuhan konsumen. (2) Pengaruh lingkungan yang ditunjukkan oleh budaya (norma kemasyarakatan, pengaruh kedaerahan atau kesukuan), kelas sosial (keluasan grup sosial ekonomi atas harta milik konsumen), grup tatap muka (teman, anggota keluarga dan grup referensi)

dan faktor menentukan yang situasional (situasi dimana produk dibeli seperti keluarga yang menggunakan mobil dan kalangan usaha). (3) Marketing strategi merupakan variabel dikendalikan pemasar dalam memberitahu dan mempengaruhi konsumen. Variabel-variabel tersebut adalah barang, harga, periklanan dan distribusi yang mendorong konsumen dalam proses pengambilan keputusan. Pemasar harus mengumpulkan informasi dari konsumen untuk evaluasi kesempatan utama pemasaran dalam pengembangan pemasaran (Arafah, 2012).

C. Model Integrasi Pengetahuan Peternak Dalam sistem Pemeliharaan Hewan Qurban dan Aqiqah.

Model adalah representasi, deskripsi, penyederhanaan atau idealisasi suatu objek atau sistem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan peternak hewan qurban dan aqiqah adalah integrasi antara pengetahuan kearifan lokal, agama dan sains. Meskipun dengan peran atau kontribusi yang berbeda, namun ketiga pengetahuan ini telah digunakan sebagai dasar bagi peternak dalam sistem pemeliharaan hewan qurban dan aqiqah. Pengetahuan kearifan lokal berkontribusi dominan (50 %), agama (3,89 %), sedangkan pengetahuan berbasis sains (1,11 %).

Sehubungan dengan itu, maka model integrasi pengetahuan tersebut dapat diilustrasikan seperti pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Model Integrasi Pengetahuan Dalam Sistem Pemeliharaan Hewan Qurban dan Aqiqah

Gambar 2 menunjukkan model sistem pemeliharaan hewan qurban dan aqiqah di Kabupaten Takalar adalah model triadik, yaitu integrasi antar tiga komponen (kearifan lokal, agama dan sainstek). Model triadik ini menjelaskan adanya unsur ketiga yang menjembatani sainstek dengan agama, yaitu kearifan lokal.

1. Kearifan Lokal dalam Peternakan

Kearifan Lokal (*local wisdom*) mulai menarik perhatian dunia ketika pada 60-an, sebuah program Perserikatan Bangsa-Bangsa yang dikenal dengan Dasawarsa Pembangunan (Development Decade), gagal menyelesaikan permasalahan utama (kekurangan pangan) yang dihadapi negara-negara berkembang di Asia dan Afrika (Sartini, 2012). Dari kata arif didapat turunannya mengarifi, mengarifkan, dan kearifan. Ketiganya bisa disepadankan dengan mengetahui, memahami, mengerti, kecendekiaan, atau kebijaksanaan. Dengan demikian, kearifan lokal (*local wisdom*) bisa diartikan sebagai pengetahuan setempat, pemahaman setempat, kecendekiaan setempat, atau kebijaksanaan setempat (Salman, 2012 dan Sartini, 2012).

Berkenaan dengan kebijaksanaan, bijaksana mengandung arti dapat menyelesaikan persoalan tanpa menyakiti baik fisik ataupun perasaan orang lain, jika dihubungkan dengan kesulitan yang berhubungan dengan lingkungan fisik, bijaksana mengandung pengertian dapat menyelesaikan persoalan tanpa menimbulkan kerusakan fisik, atau dikenal dengan istilah penyelesaian yang bijaksana atau penyelesaian secara baik dan benar.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Geriya, 2012). Dalam bahasa asing sering juga

dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat *local knowledge* atau kecerdasan setempat *local genius* (Geriya, 2012 dan Gobyah, 2012). Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesa atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Dengan demikian kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

Sistem beternak tradisional ala kampung dan membajak sawah secara tradisional tersebut tersebut tanpa kita sadari ternyata mampu memenuhi kebutuhan daging dan beras di dalam negeri. Sehingga saat itu kita tidak mengenal istilah daging impor, atau beras impor. Namun kemudian, masuknya era mekanisme di sektor pertanian telah mengubah perilaku petani dan secara signifikan menurunkan populasi kerbau dan sapi di dunia. Dan kitapun mulai mengimpor beras. Sawah dan kerbau, mungkin seperti dua sisi mata uang, tidak berarti jika hilang salah satunya. Selain itu, kerbau atau sapi juga bisa berkembang biak jika dipelihara dengan baik. Bandingkan dengan traktor, jika sudah sampai akhir masa pakainya akan berubah menjadi onggokan besi tua. Disamping bahan bakar yang mencemari lingkungan.

Beternak sebagai salah satu budaya manusia lahir sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi manusia di muka bumi. Dengan beternak, manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan hidup ini berkembang menjadi model perekonomian yang khas jika ditinjau dari kacamata masa kini. Beternak menjadi semacam identitas suatu masyarakat. Ketika suatu masyarakat menganggap beternak sebagai budaya mereka maka tidak sedikit yang senantiasa mempertahankannya. Identitas masyarakat memang tidak boleh luntur sebagaimana pesan generasi terdahulu. Dari budaya itu melahirkan kekhasan gaya hidup yang masuk ke dalam berbagai aspek. Kata *cowboy* senantiasa identik dengan Amerika karena banyak orang disana bangga dengan gaya pengembala sapi tersebut. Bahkan tidak hanya orang yang berprofesi sebagai peternak saja yang terbiasa berpakaian seperti *cowboy*. Ketika masyarakat mulai menyadari arti penting dunia peternakan untuk menjaga stabilitas keamanan pangan, maka selayaknya kita yang memiliki wilayah luas dan subur menjadi bagian terdepan untuk hal itu. Rendahnya teknologi dan kurangnya modal tidak harus menjadi hambatan dalam usaha mengembangkan peternakan sebagai entitas budaya masyarakat ini. Justru, kesadaran akan kesinambungan hidup manusia menjadi motifasi utama untuk mengembangkan dunia peternakan.

Budaya peternakan bagi masyarakat Takalar merupakan warisan budaya yang sudah berlangsung turun temurun. Banyak kearifan lokal yang terkandung dalam budaya peandangan, tetapi jenis-jenis kearifan

tersebut sudah tidak dikenal lagi oleh generasi muda sekarang. Jika tidak diidentifikasi dan disosialisasikan kepada generasi muda maka kemungkinan nilai-nilai kearifan lokal tersebut akan hilang. Kegiatan-kegiatan kolektif dalam suatu wilayah dapat dijadikan modal sosial (*social capital*) yang merupakan potensi lokal yang dapat diberdayakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Fukuyama (1999) mengatakan bahwa modal sosial memegang peranan penting dalam memperkuat kehidupan masyarakat modern sebagai dasar pembangunan manusia, ekonomi, sosial dan stabilitas politik. Masyarakat tradisional telah terbiasa gotong royong dalam kelompok dan cara tersebut dirasakan lebih efisien dan efektif. Kegiatan pemeliharaan hewan qurban dan aqiqah yang sarat dengan kearifan lokal meliputi (1) pemilihan bibit, (2) pemilihan pakan, (3) perkandangan, (4) pemeliharaan, dan (5) perawatan kesehatan.

2. Keterkaitan Agama dan Peternakan

Bagian ini akan menjelaskan persoalan keterkaitan antara pengetahuan agama dengan peternakan, khususnya hewan qurban dan aqiqah. Menurut penulis, qurban dan aqiqah merupakan segmen (pangsa) pasar tersendiri yang berbeda dengan pangsa pasar lainnya. Kekhususannya terletak pada usia, kesempurnaan (tanpa cacat), serta legalitasnya dalam artian jelas asal muasalnya.

Dalam transaksi hewan qurban dan aqiqah, baik konsumen maupun produsen, dalam hal ini peternak, sama-sama terikat dan

mematuhi tuntunan syariat islam sebagai standarisasi. Karena itu, peternak dalam sistem pemeliharaan ternak yang diperuntukkan sebagai hewan qurban dan aqiqah harus memiliki pengetahuan agama, khususnya kriteria hewan qurban dan aqiqah yang disyariatkan.

Ada banyak keterkaitan antara agama dengan peternakan, baik melalui firman Allah maupun Hadist Rasulullah, diantaranya adalah:

"Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu terdapat pelajaran yang penting bagi kamu. Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada di dalam perutnya, dan (juga) pada binatang itu terdapat manfaat yang banyak untuk kamu, dan sebagian dari padanya kamu makan". (QS. Al Mukminun: 21)

Jika kita perhatikan makna yang tersirat dalam kutipan surat Al Mukminun ayat 21 dapat dilihat betapa pentingnya peran hewan ternak dalam kehidupan manusia. Betapa tidak, produk utama ternak (susu, daging, telur dan madu) merupakan bahan pangan hewani yang memiliki gizi tinggi dan dibutuhkan manusia untuk hidup sehat, cerdas, kreatif dan produktif. Selain itu, ternak merupakan sumber pendapatan, sebagai tabungan hidup, tenaga kerja pengolah lahan, alat transportasi, penghasil biogas, pupuk organik dan sebagainya. Selain itu, ternak juga bermanfaat dalam ritual keagamaan, seperti dalam pelaksanaan ibadah qurban, menunaikan zakat (zakat binatang ternak) dan sebagai dam pada saat melakukan ibadah haji.

Ilmu peternakan merupakan ilmu terapan yang disebut secara eksplisit di dalam Al Quran. Bahkan beberapa nama hewan ternak dijadikan sebagai nama surat di dalam Al Quran, diantaranya sapi betina (Al Baqarah), hewan ternak (Al An'am), ternak sapi (QS. 2: 67-71, 73; QS Yusuf: 43), unta (QS. Al An'am:144; Al Hajj: 27, 37; QS. Al Ghasiyah:17), domba (QS. Al An'am:143, 146; QS. An Nahl: 80), kambing (QS. Al An'am: 143, An Nahl: 78, Shad: 23-24).

"*Semua Nabi pernah menggembala kambing*", kata Rasulullah saw. dalam suatu perbincangan dengan para Sahabat. Seorang Sahabat bertanya, "*Engkau sendiri bagaimana, ya Rasul?*". "*Aku pernah menggembala kambing,*" jawab Nabi. Dialog singkat tersebut mengisyaratkan bahwa menjadi peternak (penggembala ternak) adalah profesi yang pernah dilakukan para nabi. Bahkan, banyak penulis menjelaskan bahwa ketika berusia muda, Nabi Muhammad saw. adalah seorang penggembala kambing yang terampil. Beberapa riwayat menjelaskan, Nabi yang mulia itu sering pemerah susu ternak domba piaraannya untuk konsumsi keluarga beliau. Profesi sebagai peternak sapi juga pernah dilakukan Nabi Musa alaihissalam selama delapan tahun, sebagai mahar atas pernikahannya dengan anak perempuan Nabi Syuaib alaihissalam. Sebelumnya, Habil, putra nabi Adam alaihissalam juga mengurbankan kambing unggul miliknya. Kurban Habil pun diterima Allah.

a. Qurban

Berqurban merupakan bagian dari Syariat Islam yang sudah ada semenjak manusia ada. Ketika putra-putra nabi Adam as. diperintahkan berqurban. Maka Allah Swt. menerima qurban yang baik dan diiringi ketakwaan dan menolak qurban yang buruk. Allah Swt berfirman:

“Ceriterakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan qurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa" (QS Al-Maa-idah 27).

Qurban lain yang diceritakan dalam Al-Qur'an adalah qurban keluarga Ibrahim as., saat beliau diperintahkan Allah Swt. untuk mengurbankan anaknya, Ismail as.. Disebutkan dalam surat As-Shaaffaat 102:

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Kemudian qurban ditetapkan oleh Rasulullah Saw. sebagai bagian

dari Syaria Islam, syiar dan ibadah kepada Allah Swt. sebagai rasa syukur atas ni'mat kehidupan. Disyariatkannya qurban sebagai simbol pengorbanan hamba kepada Allah Swt., bentuk ketaatan kepada-Nya dan rasa syukur atas ni'mat kehidupan yang diberikan Allah Swt. kepada hamba-Nya. Hubungan rasa syukur atas nikmat kehidupan dengan berqurban yang berarti menyembelih hewan dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, bahwa penyembelihan hewan tersebut merupakan sarana

memperluas hubungan baik terhadap kerabat, tetangga, tamu dan saudara sesama muslim. Semua itu merupakan fenomena kegembiraan dan rasa syukur atas ni'mat Allah Swt. kepada manusia, dan inilah bentuk pengungkapan ni'mat yang dianjurkan dalam Islam: *"Dan terhadap ni'mat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)"* (QS Ad-Dhuhaa 11). Kedua, sebagai bentuk pembenaran terhadap apa yang datang dari Allah Swt.. Allah menciptakan hewan ternak itu adalah ni'mat yang diperuntukkan bagi manusia, dan Allah mengizinkan manusia untuk menyembelih hewan ternak tersebut sebagai makanan bagi mereka. Bahkan penyembelihan ini merupakan salah satu bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt.

Kata qurban yang kita fahami, berasal dari bahasa Arab, artinya pendekatan diri, sedangkan maksudnya adalah menyembelih hewan ternak sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah. Arti ini dikenal dalam istilah Islam sebagai udhiyah. Udhiyah secara bahasa mengandung dua pengertian, yaitu kambing yang disembelih waktu Dhuha dan seterusnya, dan kambing yang disembelih di hari 'Idul Adha. Adapun makna secara istilah, yaitu hewan ternak yang disembelih di hari-hari Nahr dengan niat mendekatkan diri (taqarruban) kepada Allah dengan syarat-syarat tertentu (Syarh Minhaj).

Hewan yang akan diqurbankan hendaknya yang paling baik, cukup umur dan tidak boleh cacat. Rasulullah Saw. bersabda: *"Empat macam hewan yang tidak sah dijadikan qurban: 1. Cacat matanya, 2. sakit, 3.*

pincang dan 4. kurus yang tidak berlemak lagi “ (HR Bukhari dan Muslim). Hadits lain:” Janganlah kamu menyembelih hewan ternak untuk qurban kecuali musinnah (telah ganti gigi, kupak). Jika sukar didapati, maka boleh jadz’ah (berumur 1 tahun lebih) dari domba (HR Muslim). Musinnah adalah jika pada unta sudah berumur 5 tahun, sapi umur dua tahun dan kambing umur 1 tahun, domba dari 6 bulan sampai 1 tahun. Dibolehkan berqurban dengan hewan kurban yang mandul, bahkan Rasulullah saw. berqurban dengan dua domba yang mandul. Dan biasanya dagingnya lebih enak dan lebih gemuk. Dengan dasar tuntunan atau pengetahuan agama yang diuraikan di atas, menjadi tuntunan produsen (peternak) maupun konsumen.

b. Aqiqah

Kata Aqiqah berasal dari bahasa arab, secara etimologi, ia berarti memutus. *Aqqa wiḥidayhi*, artinya jika ia memutus (tali silaturahmi) keduanya. Dalam istilah, Aqiqah berarti menyembelih kambing pada hari ketujuh (dari kelahiran seorang bayi) sebagai ungkapan rasa syukur atas rahmat Allah swt berupa kelahiran seorang anak. Aqiqah merupakan salah satu hal yang disyariatkan dalam agama islam. Dalil-dalil yang menyatakan hal ini, di antaranya, adalah Hadits Rasulullah saw, *Setiap anak tertuntut dengan Aqiqah-nya*. Ada Hadits lain yang menyatakan, Anak laki-laki (Aqiqah-nya dengan 2 kambing) sedang anak perempuan (Aqiqah-nya) dengan 1 ekor kambing. Meskipun status hukum Aqiqah

adalah sunnah, namun bagi umat islam yang memiliki kemampuan Aqiqah merupakan ibadah yang diprioritaskan.

Beberapa ulama seperti Imam Hasan Al-Bashri, juga Imam Laits, berpendapat bahwa hukum Aqiqah adalah wajib. Pendapat ini berdasarkan atas salah satu Hadits di atas, *setiap anak tertuntut dengan Aqiqah-nya*, mereka berpendapat bahwa Hadits ini menunjukkan dalil wajibnya Aqiqah dan menafsirkan Hadits ini bahwa seorang anak tertahan syafaatnya bagi orang tuanya hingga ia di-Aqiqahi. Bagi seorang ayah yang mampu telah menghidupkan sunnah ini hingga ia mendapat pahala. Dengan syariat ini, ia dapat berpartisipasi dalam menyebarkan rasa cinta di masyarakat dengan mengundang para tetangga dalam walimah Aqiqah tersebut.

Menurut hemat penulis, jika seorang ayah mampu untuk menyembelih Aqiqah pada hari ketujuh, maka sebaiknya ia menyembelihnya pada hari tersebut. Namun, jika ia tidak mampu pada hari tersebut, maka boleh baginya untuk menyembelihnya pada waktu kapan saja. Aqiqah anak laki-laki berbeda dengan Aqiqah anak perempuan. Ini merupakan pendapat mayoritas ulama, sesuai Hadits yang telah kami sampaikan di atas. Sedangkan Imam Malik berpendapat bahwa Aqiqah anak laki-laki sama dengan Aqiqah anak perempuan, yaitu sama-sama 1 ekor kambing. Pendapat ini berdasarkan riwayat bahwa Rasulullah saw meng-Aqiqah- i Sayyidina Hasan dengan 1 ekor kambing,

dan Sayyidina Husein “keduanya adalah cucu beliau saw” dengan 1 ekor kambing.

Bisa kita simpulkan bahwa jika seseorang berkemampuan untuk menyembelih 2 ekor kambing bagi Aqiqah anak laki-lakinya, maka sebaiknya ia melakukannya, namun jika tidak mampu maka 1 ekor kambing untuk Aqiqah anak laki-lakinya juga diperbolehkan dan mendapat pahala. Wallahu A'lam.

Dalam penyembelihan Aqiqah, banyak hal yang perlu diperhatikan, di antaranya, sebaiknya tidak mematahkan tulang dari sembelihan Aqiqah tersebut, dengan hikmah tafa'™ul (berharap) akan keselamatan tubuh dan anggota badan anak tersebut. Aqiqah sah jika memenuhi syarat seperti syarat hewan Qurban, yaitu tidak cacat dan memasuki usia yang telah disyaratkan oleh agama Islam. Seperti dalam definisi tersebut di atas, bahwa Aqiqah adalah menyembelih kambing pada hari ketujuh semenjak kelahiran seorang anak, sebagai rasa syukur kepada Allah. Tetapi boleh juga mengganti kambing dengan unta ataupun sapi dengan syarat unta atau sapi tersebut hanya untuk satu anak saja, tidak seperti kurban yang mana dibolehkan untuk 7 orang. Tetapi, sebagian ulama berpendapat bahwa Aqiqah hanya boleh dengan menggunakan kambing saja, sesuai dalil-dalil yang datang dari Rasulullah saw.

Ada perbedaan lain antara Aqiqah dengan Qurban, kalau daging Qurban dibagi-bagikan dalam keadaan mentah, sedangkan Aqiqah dibagi-bagikan dalam keadaan matang. Kita dapat mengambil hikmah syariat

Aqiqah. Yakni, dengan Aqiqah, timbullah rasa kasih sayang di masyarakat karena mereka berkumpul dalam satu walimah sebagai tanda rasa syukur kepada Allah swt. Dengan Aqiqah pula, berarti bebaslah tali belunggu yang menghalangi seorang anak untuk memberikan syafaat pada orang tuanya. Dan lebih dari itu semua, bahwasanya Aqiqah adalah menjalankan syiar Islam.

3. Sainstek dan Peternakan

Pengertian peternakan tidak terbatas pada pemeliharaan saja, memelihara dan peternakan perbedaannya terletak pada tujuan yang ditetapkan. Tujuan peternakan adalah mencari keuntungan dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen pada faktor-faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal. Kegiatan di bidang peternakan dapat dibagi atas dua golongan, yaitu peternakan hewan besar seperti sapi, kerbau dan kuda, sedang kelompok kedua yaitu peternakan hewan kecil seperti ayam, kelinci dll.

Sistem peternakan diperkirakan telah ada sejak 9.000 SM yang dimulai dengan domestikasi anjing, kambing, dan domba. Peternakan semakin berkembang pada masa Neolitikum, yaitu masa ketika manusia mulai tinggal menetap dalam sebuah perkampungan. Pada masa ini pula, domba dan kambing yang semula hanya diambil hasil dagingnya, mulai dimanfaatkan juga hasil susu dan hasil bulunya (wol). Setelah itu manusia juga memelihara sapi dan kerbau untuk diambil hasil kulit dan hasil

susunya serta memanfaatkan tenaganya untuk membajak tanah. Manusia juga mengembangkan peternakan kuda, babi, unta, dan lain-lain.

Ilmu pengetahuan tentang peternakan, diajarkan di perguruan tinggi di seluruh dunia. Para siswa belajar disiplin ilmu seperti ilmu gizi, genetika dan budi-daya, atau ilmu reproduksi. Lulusan dari perguruan tinggi ini kemudian aktif sebagai dokter hewan, farmasi ternak, pengadaan ternak dan industri makanan. Dengan segala keterbatasan peternak, perlu dikembangkan sebuah sistem peternakan yang berwawasan ekologis, ekonomis, dan berkesinambungan sehingga peternakan industri dan peternakan rakyat dapat mewujudkan ketahanan pangan dan mengantasi kemiskinan.

Adapun jenis-jenis ternak diantaranya sapi, kerbau, sapi perah, domba, dan kambing. Masing-masing hewan ternak tersebut dapat diambil manfaat dan hasilnya. Hewan-hewan ternak ini dapat dijadikan pilihan untuk dternakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Suatu usaha agribisnis seperti peternakan harus mempunyai tujuan, yang berguna sebagai evaluasi kegiatan yang dilakukan selama beternak salah atau benar. Contoh tujuan peternakan yaitu tujuan komersial sebagai cara memperoleh keuntungan. Bila tujuan ini yang ditetapkan maka segala prinsip ekonomi perusahaan, ekonomi mikro dan makro, konsep akuntansi dan manajemen harus diterapkan. Namun apabila peternakan dibuka untuk tujuan pemanfaatan sumber daya, misalnya tanah atau untuk mengisi waktu luang tujuan utama memang bukan merupakan aspek

komersial, namun harus tetap mengharapkan modal yang ditanamkan dapat kembali.

Manfaat yang dapat diambil dari usaha beternak kambing selain diambil hasil dagingnya, kambing dapat diambil hasil kulitnya, kotorannya dapat dimanfaatkan untuk pupuk dan hasil tulangnya juga dimanfaatkan. Bahkan jenis-jenis kambing tertentu dapat diambil hasil susunya, hasil bulunya untuk bahan kain wol. Manajemen pemeliharaan ternak diperkenalkan sebagai upaya untuk dapat memberikan keuntungan yang optimal bagi pemilik peternakan.

Dalam manajemen pemeliharaan ternak dipelajari, antara lain: Seleksi Bibit, Pakan, Kandang, Sistem, Kesehatan Hewan. Pakan yang berkualitas baik atau mengandung gizi yang cukup akan berpengaruh baik terhadap yaitu tumbuh sehat, cepat gemuk, berkembangbiak dengan baik, jumlah ternak yang mati atau sakit akan berkurang, serta jumlah anak yang lahir dan hidup sampai disapih meningkat. Singkatnya, pakan dapat menentukan kualitas ternak. Selain itu berdasarkan penelitian, hasil dari kualitas pupuk dari ternak potong dengan ternak perah berbeda. Ternak yang diberi makanan bermutu (seperti ternak perah) akan menghasilkan pupuk yang berkualitas baik, sebaliknya ternak yang makanannya kurang baik juga akan menghasilkan pupuk yang kualitasnya rendah.

Undang-undang pokok kesehatan hewan adalah undang-undang peternakan dan kesehatan hewan no.6/1997 dan PP no.15/1978 tentang produksi dan distribusi obat hewan serta berbagai instruksi Menteri

Pertanian dan Dirjen Peternakan tentang pelayanan kesehatan hewan. Undang-undang karantina dan PP tentang perkarantinaan juga dimasukkan kedalam usaha pelayanan kesehatan hewan.

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa sainsstek telah memberikan kontribusi terhadap pengembangan peternakan. Meskipun demikian, dalam sistem pemeliharaan hewan qurban dan aqiqah, pengetahuan yang dominan adalah agama dan kearifan lokal. Pengetahuan agama digunakan oleh peternak sebagai tuntunan dalam memproduksi hewan qurban dan aqiqah yang memenuhi syarat sesuai dengan syariat islam. Sedangkan pengetahuan lokal digunakan oleh peternak terkait dengan unsur budaya sebagai sumber pengetahuan yang baik dan benar yang telah dipraktekkan dalam waktu lama dan turun-temurun.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa jenis pengetahuan yang dominan dalam setiap subsistem pemeliharaan hewan qurban dan aqiqah adalah (1) untuk subsistem input yang meliputi pemilihan bibit, pakan, dan perkandangan, didominasi oleh jenis pengetahuan kearifan lokal dan sains, (2) untuk subsistem proses yang meliputi pemberian pakan, pemeliharaan, dan perawatan kesehatan, didominasi oleh jenis pengetahuan kearifan lokal dan agama, sedangkan (3) untuk subsistem output yang meliputi standarisasi produk, legalitas dokumen/surat hewan, dan penetapan harga didominasi oleh jenis pengetahuan agama dan kearifan lokal. Secara keseluruhan sistem pemeliharaan hewan qurban dan aqiqah oleh peternak didominasi oleh jenis pengetahuan kearifan lokal dan pengetahuan agama, sedangkan dominasi pengetahuan yang berbasis sains sangat kecil/kurang.

Model integrasi pengetahuan peternak dalam sistem pemeliharaan hewan qurban dan aqiqah adalah model *triadik*, yaitu model yang menggambarkan integrasi tiga jenis pengetahuan (agama, sains, dan kearifan lokal). Ketiga jenis pengetahuan tersebut saling berkontestasi dan berkontribusi dalam sistem pemeliharaan hewan qurban dan aqiqah. Meskipun demikian, jenis pengetahuan yang kuat kontribusinya adalah

pengetahuan kearifan lokal dan agama, sedangkan jenis pengetahuan yang berbasis saintek memiliki kontribusi yang lemah/rendah.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini berimplikasi pada strategi pengembangan peternakan, khususnya pembinaan peternak hewan qurban dan aqiqah. Bahwa materi atau jenis pengetahuan yang mereka butuhkan dalam mengembangkan usahanya adalah jenis pengetahuan yang terintegrasi dengan pengetahuan agama. Para peternak tersebut bukan berarti menolak atau menafikan jenis pengetahuan yang berbasis saintek atau kearifan lokal, namun yang mereka perlukan adalah saintek atau kearifan lokal yang terintegrasi dengan pengetahuan agama.

Selain itu, hasil penelitian ini juga berimplikasi pada desain kurikulum dan pembelajaran di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), khususnya yang mengembangkan jurusan peternakan. Agar desain kurikulum dan pembelajaran peternakan, khususnya yang menyangkut hewan qurban dan aqiqah, seyogyanya memiliki keterkaitan dengan pengetahuan agama. Permintaan hewan qurban dan aqiqah memiliki tren yang terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk, kesadaran *religiusitas*, dan kesejahteraan kaum muslimin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 2008. *Al-Qura'an Al-Karim dan Terjemahan Departemen Agama RI*. Karya Toha Putra, Semarang
- Anonimous, 2013. *Trend Daging Qurban 2013*. Diakses pada Tempo.com tanggal 11 Agustus 2013.
- Anonimous, 2012. *Takalar Dalam Angka*. BPS Takalar
- Abdullah Amin, (2006). *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Cet.I), Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 7-8.
- Abdullah Amin,2010. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Paradigma Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 92-93
- Achmad, Amrullah, 1991, *Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam*, Tiara Wacana ,Yogyakarta.
- Ali Nur, 2012 . *Paradigma Kurikulum Program Studi Umum Pada Perguruan Tinggi Agama Islam*. Madrasah, Vol. 4 No. 2 Januari - Juni 2012, hal 173-186
- Arfan, Muhammad Nur, 2010. *Tiga Kelompok Pengetahuan*. <http://manyul83.blogspot.com/2010/04/kelompok-ilmu-pengetahuan.html>. diakses 27 September 2013.
- Arifin Zainul, 2008. *Model-Model Relasi Agama dan Sains*. *Ejournal.Uin-Malang.Ac.Id* › 167-175
- Ayatrohaedi, 1986, *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Azhar Arsyad,(2011). *Buah Cemara Integrasi Dan Interkonek Sitas Sains Dan Ilmu Agama*. Hunafa: Jurnal Studia Islamika Vol. 8, No. 1, Juni 2011:1-25
- Aziz, A. M, 1993. *Strategi Operasional Pengembangan Agroindustri Sapi Potong*. Prosiding Agroindustri Sapi Potong. CIDES. Jakarta.
- Azra, Azyumardi, (2005). *Reintegrasi Ilmu-Ilmu, Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan.
- Azra, Azyurmardi, 2002, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* Cet. I: Buku Kompas, Jakarta.

- Arafah C., 2012. *Layanan Aqiqah & Qurban*. Cahyaarafah1. Wordpress.com/aqiqah-qurban/, diakses tanggal 20 Pebruari 2013.
- Bagir Zainal Abidin. 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Mizan Pustaka,. Bandung:
- Dinas Pertanian/Peternakan, 2012. *Data Potensi Peternakan Kabupaten Takalar*. Takalar.
- Dirjen Peternakan, 2012. *Trend Permintaan Hewan Qurban*. Jakarta. Direktorat Jenderal Peternakan Deptan RI.
- Effendi Sofyan,1982. *Unsur-unsur Penelitian ilmiah, dalam Metodologi Penelitian Survei*, Penyunting Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. Jakarta, LP2ES, 12-24.
- Eklouf, H. (2006). *Pengembangan dan validasi skor dari sebuah alat ukur motivasi siswa tes-taking*. Pendidikan & Psikologis Pengukuran, 66, 643-656.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975) *Keyakinan, sikap, niat, dan perilaku: pengenalan teori dan penelitian*. Reading, Mass: Addison-Wesley Pub.
- Geriya, S. S., 2012. *Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali*, Diakses pada <http://www.balipos.co.id.id>, tanggal 30 Juli 2012.
- Gobyah.,I K.,2012 , *Berpijak pada Kearifan Lokal*, diakses pada <http://www.balipos.co.id>, tanggal 30 Juli 2012.
- Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Muliawan, Jasa Ungguh, 2005, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam Cet. I*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Nanat Fatah Natsir , 2012. *Implementasi Paradigma Wahyu Memandu Ilmu Pada Pembidangan Ilmu-Ilmu Keislaman* konsorsium bidang ilmu lokakarya, diakses pasda www.uinsgd.ac.id, 23 Juni 2013:19-58
- Nata Abuddin, 2002. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Rajawali, Jakarta.
- Pudjiatmoko, 2010. *Pedoman Penyembelihan Halal Hewan Qurban*. Diakses pada [www. Hhttp:// anitokyo.blogspot.com /2010/11/ pedoman-penyembelihan-halal-hewan.html](http://www.Hhttp://anitokyo.blogspot.com/2010/11/pedoman-penyembelihan-halal-hewan.html), Tanggal 18 November 2012.

- Riduan dan Sunarto, 2009. *Statistika*. Cet.2. Bandung. Alfabet, 23-36.
- Said Nurman, Wahyuddin Halim, Muhammad Sabri,(2005). *Sinergi Agama dan Sains*, (ed) (Cet I); Makassar: Alauddin Press, 2005),36
- Salman Darmawan, 2012. *Sosiologi Desa, Revolusi Senyap dan Tarian Kompleksitas*. Makassar. Ininnawa.
- Sartini, *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat*, Makalah, UGM.
- Sauri Sofyan, 2012. *Integrasi Imtak Dan Imptek Dalam Pembelajaran*. Diakses pada <https://www.google.com/search? num=50&q=NTEGRAS>, , tanggal 21 Mei 2013
- Subandi. 2009. *Psikologi Dzikir*. : Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Subianto Achmad .2010. *Bagaimana Seharusnya Memelihara Hewan Qurban*. <https://sites.google.com/diakses> 16 Pebruari 2013.
- Suprayogo, Imam, 2004, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an "Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam*, Aditya Media bekerjasama dengan UIN Malang Press
- Suyudi, M., 2005, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani*. Mikraj Yogyakarta.
- Tholkhah, Imam dan Ahmad Barizi, 2004, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan integrasi keilmuan Pendidikan Islam*, PT RajaGrafindo Persada , Jakarta.
- Thoyyar Huzni, 2007.*Model-Model Integrasi Ilmu Dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam*, (Survey Literatur terhadap Pemikiran Islam Kontemporer), www.ditperta.net/.diakses tgl 22-02-2013).
- Tuasikal M. A., 2010. *Panduan Qurban*. Diakses pada <http://islamiccenterponorogo.wordpress.com/2013/10/12/panduan-qurban/>, tanggal 16 September 2013.
- Yusdja, Y. H. Malian, B. Winarso, R. Sayuti, dan A. S Bagyo, 20001. *Analisa Kebijakan Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan Peternakan*. Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.

BIO DATA PENULIS

A. Identitas Diri

Nama : Ir.MUH.BASIR S. PALY,MS.
NIP/NIK : 19590712 198603 1 002
Tempat dan Tanggal Lahir : Gowa,Sulsel / 12/07/1959
Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan
Status Perkawinan : Kawin Belum Kawin Duda/Janda
Agama : Islam
Golongan / Pangkat : III/d / Penata Tk.I
Jabatan Akademik : Lektor
Perguruan Tinggi : UIN Alauddin
Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Samata Gowa
Telp./Faks. : 085240980215
Alamat Rumah : Komp.Graha Kalegowa Blok C11 No. 15
Kelurahan Manggalli, Kec.Pallangga, Gowa.
Telp./Faks Kantor : 0411-2652689
Alamat e-mail : basirpaly@gmail.com

B. Kegiatan Penelitian

Tahun	Judul	Ketua/Ang.	Smbr Dana
2000	Analisis Pendapatan Petani Padi Supra Insus di Kabupaten Donggala Sulteng	Ketua	DP3M Diknas
2002	Produktivitas Marjinal dan Intensitas Penggunaan Faktor Produksi Padi Sawah di Kabupaten Gowa SulSel	Ketua	DP3M Diknas
2008	Peranan Industri Pengolahan Gula Merah Terhadap Kesempatan Kerjadan Pendapatan Wanita Pedesaan di Kabupaten Jeneponto SulSel	Ketua	DP3M Diknas
2010	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemanfaatan Teknologi Peranian Jamaah Annadzir di Kab. Gowa	Ketua	LPPM Depag/UIN Alauddin
2011	Interkoneksi Multi-Kriteria Pengembangan Ternak Sapi Berkelanjutan di Takalar	Ketua	Mandiri
2013	Integrasi Pengetahuan Peternak Dalam Sistem Pemeliharaan Hewan Qurban dan Aqiqah di akalar	Ketua	LPPM Depag/UIN Alauddin

C. Publikasi Buku/Jurnal/Tulisan, 1994-2013

Tahun	Judul	Penerbit
1994	The Role of University In Agribisnis Development in Transmigrasi Area.	Majallah Ilmiah GAGASAN,ISSN 0251-0581.No19 Ta -hun IX, hl. 03-11
1997	Arti Efisiensi di Tengah Gejolak ekonomi	Pedoman Rakyat, Sabtu, 6 Desember 1997
2007	Meningkatkan Pendapatan Petani Melalui Sistem Agribisnis	Jurnal IKHTIAR Edisi KHUSUS September 2007: ISSN 1412-8535,hal:66-75
2007	Relevansi MPK Terhadap Pengembangan Sarjana Berintegritas Kepribadian	Jurnal IKHTIAR Vol 12 No.02,ISSN 1412-8535,hal:55-64
2008	Swasembada Beras Lestari 2007 dan Review Kesuksesan Swasembada Beras 1984	Jurnal IKHTIAR Edisi KHUSUS September 2008: ISSN 1412-8535,hal:75-84
2008	Elastisitas Tenaga Kerja Industri Hasil Pertanian di Kabupaten Gowa	Jurnal IKHTIAR Vol 13 No.02, ISSN 1412-8535,hal:1-10.
2008	Jangan Korbankan Mutu	Fajar, Rabu 20 Maret 2008
2008	Pendidikan Gratis konsepsi Pemikiran Syahrulnomics	Tribun Timus, Rabu 14 Mei 2008
2008	Pendidikan Gratis, Jangan Korbankan Mutu	Tribun Timur, Selasa 24 Juni 2008
2008	Perlu Ada Pemetaan Biaya Pendidikan	Fajar, Selasa 22 Des. 2008
2010	Program Surplus Petani Beras Untuk SulSel	Fajar, 7 Januari 2010
2010	Menilai Penguasaan Teknologi Petani Padi Melalui Produktivitas Marginal dan Intensitas Penggunaan Input	Jurnal Teknosains Vol 4 No. 2 ISSN:1979-3154, Hal. 198-209
2011	Struktur Kelembagaan Agribisnis Petani Padi di Kecamatan Bajeng, Gowa	Jurnal Teknosains Vol 5 No. 1 ISSN:1979-3154, Hal. 71-79
2011	Cara Agribisnis Mengatasi Kelemahan Produksi dan Meningkatkan Pendapatan Petani	Jurnal Teknosains Vol 5 No. 2 ISSN:1979-3154, Hal. 130-139
2012	Metode Pengukuran Efisiensi dan Produktivitas Usahatani	Alauddin Press: ISBN:978-602-237-034-5
2013	Interconnectivity Multi Criteria For Sustainable Development Of Beef Cattle	International Journal Of Scientific & Technology Research Volume 2, Issue 7, July 2013 Issn 2277-8616

Penulis,